

**KEDUDUKAN KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA  
SEBAGAI KOMISI INDEPENDEN DALAM SISTEM  
KETATANEGARAAN INDONESIA PERSPEKTIF SIYASAH  
SYAR'IYYAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Gelar Sarjana Hukum Jurusan  
Hukum Tatanegara pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

Oleh:

**Ashar Hasanuddin**  
**NIM: 10200117101**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ashar Hasanuddin  
NIM : 10200117101  
Tempat/Tgl. Lahir : Pancaitana, 07 September 1998  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah)  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Alamat : BTN Saumata Indah Blok O No. 16  
Judul : Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia sebagai  
Komisi Independen Dalam Sistem Ketatanegaraan  
Indonesia Perspektif Siyasah Syar'iyah

Menyatakan dengan sepenuhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 25 Agustus 2021

Pemohon

Ashar Hasanuddin  
10200117101

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Sebagai Komisi Independen Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyash Syar’iyyah”** yang disusun oleh Ashar Hasanuddin, NIM :10200117101 Mahasiswa prodi Hukum Tatanegara Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 16 Agustus 2021 yang bertepatan dengan 7 Muharram 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Hukum Tatanegara (dengan beberapa perbaikan)

Gowa 23 Agustus 2021  
14 Muharram 1443 H

Ketua : Dr. H. Muammar Muh.Bakry, Lc., M.ag  
Sekretilris : Dr. H. Muhammad Saleh Ridwan, :M.Ag.  
Munaqisy I : Dr. Marilang, SH., M. Hum.  
Munaqisy II : Hisbullah SH.. MH.  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA  
Pembimbing II : Adriana Mustafa, S.Ag., MH.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Syariah Dan hukum

Dr.HMuammar Muh.Bakry,Lc.,M.ag  
NIP.19731122 200012 1 002

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* rabbil Alamin puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt sebagai tuhan yang menciptakan alam semesta dan seisinya. Atas rahmat dan karunia yang senantiasa selalu tercurah kepada kita semua. Sholawat dan taslim semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, sang revolusioner sejati yang membawa risalah yang tak pernah salah dan nabi pulalah yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia dari apa yang tidak diketahui.

Dengan selesainya skripsi ini sebagai prasyarat dalam meraih gelar Sarjana Hukum (SH) pada Jurusan Hukum Tatanegara Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa dan harapan serta dukungan dari semua pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini dan teruntuk kedua orang tua saya, “**Subu dan Subaedah**” serta Saudara(i) saya. Terucap cinta dalam bait-bait aksara disetiap lembaran skripsi ini karena tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa serta semangat kepada putranya sehingga mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan tepat waktu. Kepada pembaca yang haus akan ilmu pengetahuan penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jikalau pembaca menemukan kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Tentunya, penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kata salah. Besar harapan penulis agar Skripsi ini mampu membawa manfaat serta sumbangsi pemikiran dalam mendukung pemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang Hukum Tatanegara Islam di era modernisasi.

Hantaran ucapan Terima penulis yang tak henti-hentinya kepada

1. Bapak **Prof. Dr. Hamdan Juhannis M.A., Ph.D.**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Bapak **Dr. H. Muammar Bakry, Lc., M.Ag.**, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum. Ibu **Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd.**, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Syariah dan Hukum. Bapak **Dr. Marilang, SH., M.Hum.** selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Syariah dan Hukum. Bapak **Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan serta seluruh civitas akademik Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar..

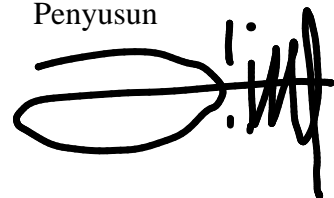
3. Ibu **Dr. Kurniati, M.H.I** selaku Ketua Jurusan Hukum Tatanegara. Ibu **Dr. Hj. Rahmiati, M.pd.** selaku sekretaris Jurusan Hukum Tata Negara. Bapak **Basir** selaku Staf Jurusan Hukum Tata Negara. Serta seluruh civitas akademik Jurusan Hukum Tatanegara Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Seluruh Bapak dan Ibu **Dosen** Fakultas Syariah dan Hukum Atas segenap Ilmu pengetahuan yang diberikan baik dalam ranah akademik maupun non akademik selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar
5. Bapak **Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA** dan Ibu **Adriana Mustafa, S.Ag., M.H.** selaku pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan selama proses pengerjaan skripsi.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara (HMJ HTN), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Gowa Raya, Ikatan Penggiat Peradilan Semu (IPPS) Uin Alauddin Makassar, Dpk Latenriruwa Uin Alauddin Makassar atas proses, ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama menjalani status sebagai Mahasiswa.
7. Teman-Teman Kelas HTN C dan Angkatan 2017 Hukum Tatanegara serta seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam pengerjaan Skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan permohonan maaf jika dalam proses pengerjaan skripsi ini ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Kritik dan saran sangat diharapkan penulis sebagai upaya pengembangan diri yang lebih baik kedepannya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Samata, 25 Agustus 2021

Penyusun



**ASHAR HASANUDDIN**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian.....	4
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NEGARA HUKUM, KOIMISI INDEPENDEN DAN KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA</b>	
A. Konsepsi Negara Hukum .....	16
B. Koherensi Antara Agama dan Negara.....	22
C. Konsep Hak Asasi Manusia dalam Islam dan Negara.....	26
D. Komisi Negara Independen .....	31
E. Eksistensi Komnas HAM.....	34
F. Pembagian Kekuasaan dalam Islam.....	37
G. <i>Al-Wizarah</i> dalam Pemerintahan Islam. ....	41
<b>BAB III ANALISIS KEDUDUKAN KOMNAS HAM DALAM SISTEM KETATANEGRAAN INDONESIA</b>	
A. Kedudukan Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia.....	45
B. Peran Kmnas HAM dalam Sistem KetatanegaraanIndonesia.....	55
C. Pertanggungjawaban Komnas HAM Perspektif Siyasah Syar'iyah.....	60

**BAB IV KEDUDUKAN KOMNAS HAM SEBAGAI KOMISI  
INDEPENDEN DALAM SISTEM KETATANEGARAAN INDONESIA  
PERSPEKTIF SIYASAH SYAR'IIYAH**

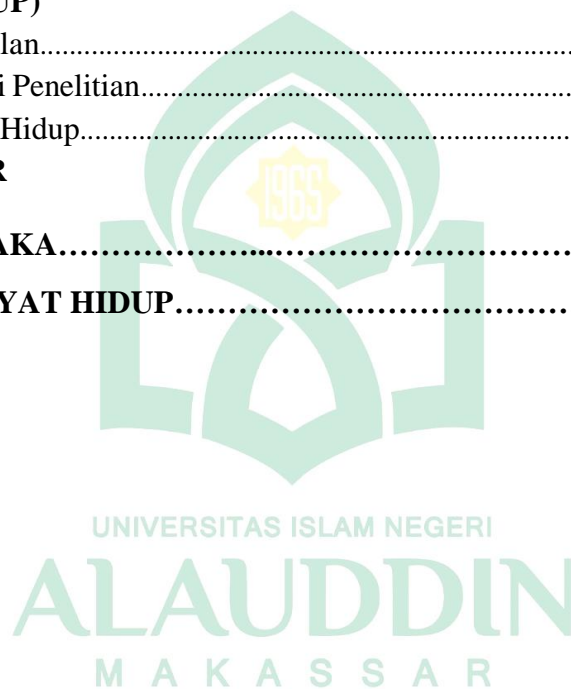
A. Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Islam.....	68
B. Kedudukan Komnas HAM sebagai Komisi Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyasah Syar'iiyah.....	71

**BAB V (PENUTUP)**

A. Kesimpulan.....	75
B. Implikasi Penelitian.....	76
C. Riwayat Hidup.....	82

**BAGIAN AKHIR**

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>82</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbalik



غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda, apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (’),

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

ا	<i>ḍammah</i>	U	U
---	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	<i>fathah an yā</i> ''	ai	a dan i
ى و	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى...ا...ا	<i>fathah dan alif atau yā</i> ''	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrahanyā</i> ''	I	i dan garis di atas
ى و	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

### 4. Tā' Marbūṭah

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi (i).

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ل) alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. Hamzah

Aturan translasi huruf hamzah menjadi opostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif

#### 8. Penulisan Kata Arab

Penulisan kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang

sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-*Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. Lafz al-Jalālah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partake huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *tā'* marbū'ah di akhir kata yang disandarkan kepadanya *al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

## **ABSTRAK**

**NAMA : A.SHAR HASANUDDIN**  
**NIM : 10200117101**  
**JUDUL SKRIPSI : KEDUDUKAN KOMISI NASIONAL HAK  
ASASI MANUSIA (KOMNAS HAM) SEBAGAI  
KOMISI INDEPENDEN DALAM SISTEM  
KETATANEGARAAN INDONESIA  
PERPEKTIF SIYASAH SYAR'IIYYAH**

---

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) ialah suatu komisi negara yang sifatnya mandiri dan bersifat nasional yang berfungsi untuk melakukan pengkajian, penelitian, penyuluhan, investigasi, pemantauan, serta mediasi yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia. Komnas HAM masuk dalam kategori komisi independen. Dalam Islam istilah Komisi independen dianalogikan sebagai *Wazir al-tawfid*, yaitu lembaga yang diangkat oleh khalifah untuk membantu tugas kenegaraan serta mengurus persoalan yang berkaitan dengan HAM.

Penelitian ini membahas mengenai : (1) Kedudukan Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia; (2) Peran Komisi Nasional HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia; (3) Pertanggungjawaban Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. Dilihat dari jenisnya penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library research*) yang membahas persoalan Komnas HAM. pendekatan penelitian yang digunakan ialah, pendekatan *Teologis Syar'i*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komnas HAM memiliki kedudukan dan peran yang jelas dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. peran Komnas HAM yaitu meningkatkan perlindungan dan penegakan HAM serta dilihat dari kedudukannya Komnas HAM mempunyai pertanggungjawaban berupa laporan tahunan yang diserahkan kepada kepada Presiden dan DPR dengan tembusan melalui Mahkamah Agung.

Penelitian ini berimplikasi; Pertama, Melakukan perbaikan diksi penamaan lembaga ataupun komisi dalam UUD 1945 sehingga pengklasifikasian mengenai status dan kedudukan lembaga utama dan penunjang dapat dipahami secara jelas melalui penamaan lembaga atau komisi. Kedua meningkatkan sosialisasi dan pemahaman Hak Asasi Manusia kepada masyarakat umum

melalui media elektronik dan seminar-seminar yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Ketiga, Meningkatkan pengawasan terhadap Komnas HAM melalui laporan kinerja agar Komnas HAM berjalan sesuai peruntukannya.

**Kata Kunci: Komnas HAM; Siyasah Syar'iyah; Wazir Al-tawfid.**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Negara Indonesia ialah negara hukum, sebagaimana telah tertuang dalam Pasal 1 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu unsur utama yang dimiliki oleh negara hukum ialah adanya perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia. Negara hukum wajib melakukan penjaminan hak-hak bagi warga negara dengan memberikan perlindungan dan mengupayakan kesejahteraan sosial tanpa memandang status sosial, ras, suku, dan agama agar mampu tercermin rasa keadilan dalam masyarakat. Dalam rangka mewujudkan berbagai penjaminan hak, pembentukan lembaga negara/komisi negara sebagai bagian penjagaan dan pemberian pelayanan bagi masyarakat yang telah termaktub dalam konstitusi. Pengejewantahan kekuasaan kepada beberapa orang perlu dilakukan guna untuk mencapai tujuan tersebut.

Konsep *Trias Poitica* menjelaskan adanya tiga pilar kekuasaan yaitu, kekuasaan Legislatif, kekuasaan Eksekutif dan kekuasaan Yudikatif.<sup>1</sup> *Trias Politica* merupakan prinsip normatif yang menegaskan bahwa sebaiknya kekuasaan tidak diserahkan kepada satu lembaga saja melainkan harus dilakukan pembagian kekuasaan secara sistematis yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan. Potensi penyalahgunaan kekuasaan dapat terjadi apabila kekuasaan hanya berpusat pada satu lembaga. Sehingga, pembagian kekuasaan dapat meminimalisir penyalahgunaan kekuasaan.

Banyak pengamat yang berpendapat bahwa hadirnya komisi negara independen sebagai salah satu bentuk kurangnya kepercayaan terhadap lembaga

---

<sup>1</sup> Miriam Budiarjo, “*Dasar-Dasar ilmu politik Edisi Revisi*”, (Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 282

negara yang sudah ada. Selain itu, pasca orde baru melahirkan masa transisi menuju reformasi sehingga yang awalnya bergerak dari masa otoritarian menuju kedemokrasi. Akibatnya, seiring perkembangan zaman memunculkan berbagai komisi independen yang ada. Hal ini diakibatkan oleh fenomena gelombang demokrasi yang ketiga yang mendorong lahirnya komisi negara independen pasca masa transisi politik. Komisi Negara Independen biasa juga di sebut dengan istilah *State Auxiliary Organ*. .

Dalam sistem ketatanegaraan, keberadaan komisi negara independen tersebut perlembagaanya harus disertai dengan kedudukan dan peranan (*role*) serta mekanisme yang jelas. Dengan demikian, perlu adanya status atau kedudukan yang menjadi subjek dalam negara mencakup lembaga, komisi, badan atau organisasi, pejabat dan warga negara. Sementara peranan (*role*) mencakup kekuasaan publik, kebiasaan/hak-hak asasi dan kewajiban terhadap kepentingan umum<sup>2</sup>.

Dalam Islam pembentukan suatu komisi atau lembaga independen bertujuan untuk membantu pelaksanaan pemerintahan. Bedanya, dalam Islam komisi independen disebut dengan istilah “bidang” yang membantu proses penyelenggaraan negara. Salah satu lembaga yang mempunyai peranan besar pada masa Rasulullah saw ialah *baitul mall* yaitu lembaga yang didirikan untuk membantu pengelolaan harta *ganimah* (harta rampasan perang). Selain itu lembaga independen yang berperan dalam membantu tugas kepala negara dalam Islam ialah *Al-Wazir/Al-Wizarah*.

---

<sup>2</sup> Ni'matul Huda, “*Hukum Tata Negara Indonesia Edisi Revisi*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 241



Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) adalah bagian dari Komisi negara independen yang dibentuk berdasarkan dengan Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1993 Tentang Komisi Nasional Hak Asasi Manusia yang kemudian dipertegas dengan lahirnya Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.<sup>3</sup> Komisi ini dibentuk untuk menjalankan dan menegakkan Hak Asasi Manusia yang kedudukannya setingkat dengan lembaga lainnya yang berfungsi melaksanakan pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi mengenai hak asasi manusia.<sup>4</sup> Selain itu, Komnas HAM merupakan lembaga atau komisi negara yang mengawasi Komisi Independen di Indonesia, serta lahir dimasa orde baru yang mana pada masa tersebut kasus pelanggaran HAM banyak terjadi di Indonesia.

Meskipun Komnas HAM lembaga negara yang bersifat mandiri namun tetap Komnas HAM harus tetap bertanggungjawab. Pertanggungjawaban Komnas HAM berupa penyampaian laporan tahunan kepada Presiden dan DPR serta memiliki sebagian dari fungsi peradilan (*semi judicial*) sehingga berada dibawah Mahkamah Agung. Maka dari itu, penulis tertarik meneliti judul “ **Kedudukan Komnas HAM sebagai Komisi Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyasah Syar’iyyah**”.

---

<sup>3</sup>Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, “*Hukum Lembaga Kepresidenan Indonesia*”, (Bandung: PT.Alumni, 2010) h.148.

<sup>4</sup>Firmansyah arifin dkk, “*Lembaga Negara dan Sengketa Kewenangan Antarlembaga Negara*”, konsorsium Reformasi Hukum Nasional (KRHN), Jakarta (2005). H. 51

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Sebagai Komisi Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyasah Syar’iyyah.” Berangkat dari hal tersebut terdapat beberapa sub masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana kedudukan Komnas HAM dalam sistem ketatanegaraan Indonesia ?
2. Bagaimana peran Komnas HAM dalam sistem ketatanegaraan Indonesia ?
3. Bagaimana proses pertanggungjawaban Komnas HAM sebagai komisi independen Perspektif siyasah syar’iyyah ?

## **C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian**

Salah satu tujuan adanya definisi operasional dan ruang lingkup penelitian ialah bertujuan untuk mendiskripsikan uraian atas kata atau frase yang dipilih sebagai judul dengan dalih untuk menghindari kesalahan persepsi bagi pembaca.<sup>5</sup>

### **1. Kedudukan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tempat, Posisi, kediaman. Dengan demikian kedudukan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah suatu keadaan yang bertujuan mencari dan mengenali posisi dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia sebagai komisi negara independen dalam pembentukan perundangan-undangan yang selaras dengan Sistem

---

<sup>5</sup>Rahmiati, *Terampil Menulis Karya Ilmiah* (Makassar : Alauddin University Press, 2012), h.146

Ketatanegaraan Indonesia perspektif siyasah syar'iyah.

## 2. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 50 Tahun 1993 Tentang Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Pasal 1 menjelaskan bahwa Komnas HAM adalah suatu komisi yang dibentuk dan bersifat nasional dalam rangka upaya meningkatkan pelaksanaan Hak Asasi Manusia di Indonesia.<sup>6</sup>

## 3. Komisi Negara Independen

Komisi negara dikatakan independen apabila dasar hukum pembentukannya jelas mengenai independensinya, bebas dari pengaruh, kehendak ataupun kontrol dari cabang kekuasaan eksekutif, pengangkatan dan pemberhentian anggota semata-mata diatur dalam mekanisme tertentu bukan semata-mata atas kehendak dari presiden, kepemimpinan komisi tidak dikuasai atau tidak mayoritas dari partai politik, masa jabatan para pemimpin habis secara bersamaan dan diangkat kembali untuk satu periode berikutnya, keanggotaan lembaga ini terkadang ditujukan untuk menjaga keseimbangan perwakilan yang bersifat nonpartisan.<sup>7</sup>

## 4. Sistem Ketatanegaraan

Sistem ketatanegaraan berasal dari dua kata yaitu sistem dan ketatanegaraan. Kata sistem awalnya berasal dari Yunani (*sustema*) dan bahasa latin (*systema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait dan saling bergantung membentuk

---

<sup>6</sup> Republik Indonesia, Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 1993 Tahun 1993 Tentang Hak Asasi Manusia.

<sup>7</sup>Gunawan A. Tauda, *Kedudukan Komisi Negara Independen Dalam Struktur Ketatanegaraan republic Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011. H.175

keseluruhan yang kompleks. Sedangkan pengertian ketatanegaraan ialah suatu kekuasaan sentral yang mengatur kehidupan bernegara yang menyangkut sifat, bentuk, tugas negara dan pemerintahannya, serta hak dan kewajiban para warga terhadap pemerintah atau sebaliknya.

#### 5. Siyasah Syar'iyah

Dalam rangka penerapan syariah atau guna menjawab permasalahan yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad saw yang belum ada ketentuannya secara tegas dan rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka para ulama dan mujtahid melakukan interpretasi serta melaksanakan *istinbat* dalam menetapkan hukum dalam al-quran, upaya menderivasi ini disebut fiqh. Ketika ulama melakukan penggalian terhadap ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang berkaitan dengan politik, negara dan pemerintah, seperti halnya persolan Golput (Golongan Putih) yang termasuk dalam persoalan kontemporer, maka hasil dari upaya itu disebut fiqh siyasah. Disebutkan sebelumnya bahwa fiqh siyasah disebut juga siyasah syar'iyah. Karena telah jelas bahwa fiqh siyasah itu didasari oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah atau dari syariah. Oleh karena itu, siyasah dalam konteks ini secara pasti memiliki relevansi dengan syariah, yang karenanya secara teoritik disebut siyasah syar'iyah yakni politik ketatanegaraan yang bersifat syar'i.<sup>8</sup>

#### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah “Kedudukan Komisi

---

<sup>8</sup> Ridwan, “*Fiqh Politik*”, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2019), h. 63.

Nasional Hak Asasi Manusia sebagai Komisi Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyasah Syar'iyah". Oleh karenanya diperlukan beberapa referensi dan literatur penunjang dalam penelitian ini diantaranya :

1. Ni'matul Huda, dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Negara" secara umum menggambarkan bagaimana konsep dasar negara dan menjelaskan dasar-dasar pelegitimasi dalam negara serta teori dari konstitusi dan bagaimana kedudukan dari lembaga dalam negara hukum. Sedangkan penelitian ini mengupayakan mengulas mengenai konsep dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dalam sistem ketatanegaraan Indonesia.
2. Miriam Budiarjo, dalam bukunya yang berjudul "Hukum Tata Negara Indonesia Edisi Revisi" menjelaskan secara umum mengenai struktural dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Dalam bab V menjelaskan mengenai lembaga-lembaga dan komisi yang bersifat pokok dan termuat dalam konstitusi. Sedangkan, dalam bab VI menjelaskan mengenai perkembangan komisi independen yang sudah ada di Indonesia serta bagaimana peranannya dalam struktur ketatanegaraan Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai proses pembentukan serta menganalisa kedudukan Komnas HAM sebagai komisi negara independen.
3. Hendra Nurtjahjo dalam jurnalnya yang berjudul "Lembaga, Badan, dan Komisi Negara Independen (*State Auxiliary Agencies*) di Indonesia" Menjelaskan mengenai korelasi Lembaga, Badan atau komisi negara

independen dalam tinjauan Hukum Tata Negara di Indonesia selain itu, memberikan pengklasifikasian dari setiap lembaga, badan, komisi independen tersebut. Berbeda dalam penelitian ini yang hanya berfokus pada Komnas HAM serta menjelaskan mengenai Kedudukan Komisi Negara Independen.

4. Gunawan A. Tauda Dalam Jurnalnya yang berjudul “Kedudukan Komisi Negara Independen dalam Struktur Ketatanegaraan Republik Indonesia” menjelaskan mengenai aspek lahirnya komisi negara independen secara sosiologis normatif. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai komisi negara independen dalam perundang-undangan berdasarkan pandangan siyasah Syar’iyyah.
5. Luh Gede Mega Karisma, I Gede Putra Ariana dalam jurnalnya yang berjudul “ Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia sebagai Lembaga Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia” menguraikan persoalan Teori Negara Hukum, Peran Komnas HAM membahas pula mengenai Kedudukan Komnas HAM sebagai Lembaga Negara Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai kedudukan, Peran, serta proses pertanggungjawaban Komnas HAM berupa laporan tahunan sebagai komisi Independen. Pun juga membahas kedudukan Komnas HAM dalam sistem ketatanegaraan Indonesia perspektif siyasah syar’iyah.
6. Rommy Patra dalam jurnalnya “ Penguatan Eksistensi Kelembagaan Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia” membahas

persoalan kelembagaan Komnas HAM dalam Sistem ketatanegaraan Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan mengenai status dan kedudukan Komnas HAM, serta aspek penyelenggarannya.

7. I Gusti Ayu Oka Mahadewi dalam Jurnalnya yang berjudul “ Kajian Yuridis Kedudukan Komnas HAM dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia” membahas mengenai kedudukan Komnas HAM, hubungan Komnas HAM dengan lembaga pembentukannya, serta kewenangan Komnas HAM. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas dari segi sistem ketatanegaraan Islam dalam memandang kedudukan Komnas HAM.
8. Idul Rishan dalam Jurnalnya yang berjudul “Relevansi Hak Angket Terhadap Komisi Negara Independen” jurnal tersebut menggambarkan antara prinsip *check And Balance* antara masing-masing lembaga negara sebagai salah satu upaya peningkatan supremasi hukum masing-masing komisi negara independen serta menjelaskan bagaimana relevansi hak angket dalam komisi negara independen. Sedangkan dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai relevansi dari setiap komisi negara independen dalam pandangan hukum islam serta bagaimana urgensitasnya dari setiap komisi negara independen yang ada di Indonesia.
9. Kelik Iswandi, Nanik Prasetyoningsih dalam jurnalnya yang berjudul “Kedudukan *State Auxiliary Organ* dalam sistem ketatanegaraan di Indonesia.” Menjelaskan mengenai kedudukan *state dari auxiliary organ*



dalam sistem ketatanegaraan di Indonesia dengan melihat dari kedudukan independensi kelembaganya serta kedudukan berdasarkan tugas dan fungsinya. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan kedudukan komisi negara independen dalam perspektif Siyasa Syariah.

**10. Jimly Assidique** dalam Bukunya yang berjudul “Penguatan Sistem Pemerintahan dan Peradilan” dalam Bab V sampai bab VIII menjelaskan mengenai hubungan setiap lembaga negara dalam sistem peradilan Indonesia pasca reformasi. Selain itu, menjelaskan mengenai aspek lahirnya lembaga penunjang sebagai langkah solutif dari sistem otoriter yang mengekang kebebasan. Sedangkan, dalam penelitian ini menjelaskan status masing-masing komisi negara independen baik yang lahir pasca revormasi maupun sebaliknya serta menelusuri payung hukum pembentukanya apakah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan guna memecahkan persoalan yang sedang diteliti yang hasilnya lebih tersistematis dan dapat dipertanggungjawabkan setiap isi yang termuat dalam penelitian tersebut. Dalam Metodologi penelitian, berisi penjelasan mengenai metode apa yang digunakan, pendekatan, tehnik pengumpulan data, analisis dan sebagainya.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian



kepuustakaan (*library research*) yang mana skripsi ini berkaitan dengan Hukum Tata Negara yang menyinggung persoalan lembaga negara.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian digunakan sebagai dasar pijakan untuk menyusun sebuah argumen dalam sebuah penelitian, adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendekatan Yuridis Normatif, merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dengan berdasar pada sumber data utama baik yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan maupun yang berkaitan dari segi teori serta konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan Kepres No. 50 Tahun 1993 Tentang Komisi Nasional Hak Asasi Manusia sebagai dasar terbentuknya Komisi Nasional Hak Asasi Manusia serta Undang-Undang No 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia dalam melihat status dan peran mengenai Komnas HAM.
- b. Pendekatan Teologis Syar'i, merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat dari segi aspek hukum islam dengan mendasarkan atas kebenaran tuhan dalam agama islam melalui Alquran dan Hadits dengan menggunakan interpretasi yang ada dalam Fiqh. Pendekatan ini juga sebagai salah satu pagar otoritatif dengan mendasarkan akan kebenaran dalil-dalil agama dalam muamalah. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat mempelajari bagian-bagian fiqh yang berkaitan dengan konsep muamalah yang di himpun dalam suatu lembaga yang pada dasarnya untuk memberikan pelayanan kepada masarakat guna peningkatan kesejahteraan yang sesuai dengan pandangan

islam.

### 3. Sumber Data

Sumber data memiliki arti tempat data itu diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :<sup>9</sup>

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh dan berkaitan langsung dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun sumber data primer berupa peraturan perundang-undangan, Al-Qura'an, Hadits, serta Kitab-Kitab dan Teori yang berkaitan langsung dengan penelitian.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap sebagai pendukung referensi utama dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan neraca agama Islam dalam melihat persoalan kedudukan komnas HAM Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal ataupun makalah yang berkaitan langsung dengan penelitian.<sup>10</sup>

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah sebuah proses mencari, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dalam memecahkan masalah yang ada dalam penelitian serta membuktikan kebenaran dari mengenai persoalan-persoalan yang sedang dikaji. Karena pada dasarnya jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) maka dengan membaca sebanyak-

<sup>9</sup><http://sosiologis.com/data-primer-dan-data-sekunder> diakses pukul 12:00

<sup>10</sup> Miftahul Fauzy Haerul, Halimah, "Kewenangan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam Penyelenggaraan Pemilu di Kota Makassar", *Siyasatuna: Jurnal Hukum Tatanegara Fakultas Syariah dan Hukum*, Volume 1, Nomor 1, (November 2019), h. 5.

banyaknya serta melakukan analisa guna mencapai kesesuaian terkait kedudukan komisi negara independen baik dari segi hukum positif maupun hukum Islam.

## **5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

- a. Reduksi data, maksud dari reduksi kata yakni mengurangi data yang lebih dan menambah jika ada data yang kurang atau bisa juga mengurangi data yang tidak relevan.
- b. Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana, dalam bentuk kata-kata atau kalimat, naratif dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.
- c. Editing data yaitu proses memeriksa kembali data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah data yang terkumpul cukup baik dan dapat diolah dengan baik.

### **2. Teknik Analisis data**

Gorys Keraf berpendapat bahwa Analisis data adalah suatu proses atau cara untuk menguraikan, menerjemahkan data, mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama hal yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan melakukan analisa baik dari segi isi, legalitas baik yang dilakukan secara tekstual ataupun kontekstual dengan berdasar kepada studi kajian pustaka serta studi peraturan perundang-undangan dengan mempelajari setiap norma yang ada

dalam pandangan Hukum Tata Negara Islam atau biasa di sebut dengan istilah Siasah Syar'iyah.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai selain itu, diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi bidang Hukum Tata Negara maupun dari segi sumbangsi teori yang dapat bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan manusia di bidang akademik. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini yaitu:

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kedudukan Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia
- b. Untuk mengetahui peran Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia
- c. Untuk mengetahui proses pertanggungjawaban Komnas HAM sebagai komisi independen Perspektif siyasah syar'iyah

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Dalam peneitian ini terdapat dua keguanaan penelitian yakni penelitian teoritis dan penelitian praktis meliputi:

- a. Kegunaan Ilmiah

Dalam kegunaan Ilmiah penelitian ini untuk memberikan sumbangsi teoritis dalam Hukum Tata Negara mengenai kedudukan Komisi Negara Independen dan disertai dengan urgensi hadirnya komisi independen. Selain itu,

penelitian ini mengkolaborasikan pandangan hukum positif dan hukum Islam khususnya dalam perspetif Siyasah Syar'iyah.

b. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis juga mempunyai kegunaan praktis yaitu, memberikan pengedukasian kepada masyarakat terkait Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Sebagai Komisi Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyasah Syar'iyah.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG NEGARA HUKUM, KOMISI INDEPENDEN DAN KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA

#### A. *Konsepsi Negara Hukum*

##### 1. **Pengertian Negara Hukum**

Dalam Ensiklopedia Indonesia, istilah “Negara Hukum” (*rechtstaat*) dilawankan dengan istilah “Negara Kekuasaan” (*machtstaat*). Istilah “Negara Hukum” dirumuskan sebagai berikut

“Negara Hukum (*rechtstaat*) negara bertujuan untuk menyelenggarakan ketertiban hukum, yakni tata tertib yang umumnya berdasarkan hukum yang terdapat pada rakyat. Negara hukum menjaga ketertiban hukum supaya jangan terganggu, dan agar semuanya berjalan menurut hukum.”<sup>1</sup>

Negara Hukum ialah negara yang mendasarkan pelaksanaannya sesuai dengan koridor hukum yang berlaku dalam suatu wilayah, mulai dari penjaminan hak sampai proses pembagian kekuasaan diatur berdasarkan hukum. Hukum menempati kedudukan tertinggi dalam suatu negara, seluruh komponen dalam negara wajib menaati hukum yang berlaku termasuk kewajiban pemerintah terhadap rakyatnya.

Pasal 1 Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Dengan demikian, Indonesia menganut hukum sebagai suatu norma yang wajib ditaati rakyat, negara, ataupun penguasa. Hukum sebagai kristalisasi dari hak rakyat. Hak rakyat harus dijamin dalam negara hukum terutama negara yang menganut sistem demokrasi sebagaimana yang dikemukakan oleh prof Jimly Asshidiqie, bahwa negara hukum haruslah berlandaskan pada demokrasi dan mempunyai sifat demokratis, serta negara

---

<sup>1</sup> Ni'matul Huda, “*Negara Hukum, Demokrasi dan Judicial Review*”, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h.1.

demokratis harus didasarkan atas hukum pula.<sup>2</sup>

## 2. Pembagian Kekuasaan (*Trias Politica*)

Pembagian kekuasaan dalam negara merupakan hal yang mutlak dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan. Kekuasaan yang hanya berpusat pada satu poros saja cenderung mengalami penyalahgunaan kekuasaan. Selain itu, pembagian kekuasaan dapat meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan negara sebagaimana yang dikatakan Lord Acton “*Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely*” (manusia yang mempunyai kekuasaan cenderung untuk melakukan penyalahgunaan kekuasaan tetapi manusia yang mempunyai kekuasaan tak terbatas pasti akan melakukan penyalahgunaan kekuasaan.)<sup>3</sup> Diktum yang dikemukakan Lord Acton mengacu kepada sifat fitrawi manusia yang cenderung untuk melakukan kesalahan akan tetapi potensi kesalahan dapat dicegah dengan melakukan pembatasan kekuasaan.

Praktek penyelenggaraan negara dewasa ini, dikenal melalui 3 (tiga) lembaga hukum (peraturan perundang-undangan) yakni pembuat Undang-Undang (Legislatif), pelaksana Undang-Undang (Eksekutif) dan pengadilan terhadap Undang-Undang (Yudikatif).<sup>4</sup> Konsep pelembagaan ini biasa dikenal dengan istilah Trias Politica. Konsep pembagian kekuasaan Trias Politica merupakan konsep pembagian kekuasaan menjadi tiga bagian. Konsep ini banyak diterapkan diberbagai negara termasuk Indonesia. Di Indonesia pembagian kekuasaan secara sah sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi dasar mulai dari kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif, dan ketiga lembaga negara ini disebut sebagai lembaga negara utama.

<sup>2</sup>Muntoha, “*Demokrasi dan Negara Hukum*”, jurnal Hukum No. 3 Vol. 6, 2009, h.387

<sup>3</sup>Miriam budiarto” *Dasar-dasar Ilmu Politik*”,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 107

<sup>4</sup>Adriana Mustafa, “*Implementasi antara Legislatif, Eksekutif, dalam Pembentukan Peraturan Daerah yang Partisipatif*”, Al-Qadau: Jurnal Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum, Volume 5, Nomor 2 (Desember 2018), h. 2.

Konstitusi sebagai dasar dari penyelenggaraan negara. Dengan melakukan pengklasifikasian terhadap organisasi negara, penjaminan hak rakyat serta memberikan kewajiban kepada setiap penyelenggara negara melalui pelegitimasi kewenangan dimaksudkan untuk memenuhi hak rakyat dalam negara. Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2011 Tentang Hierarki Peraturan Perundang-undangan konstitusi menempati urutan pertama sebagai peraturan tertinggi yang dijadikan dasar utama dalam pembentukan peraturan perundang-undangan dibawahnya.

Menurut Miriam Budiardjo dikutip oleh Prof Ni'matul Huda menyatakan bahwasanya setiap ketentuan Undang-Undang Dasar memuat ketentuan-ketentuan mengenai:<sup>5</sup>

- a) Organisasi negara, meliputi pembagian kekuasaan, seperti kekuasaan legislatif, eksekutif, yudikatif pembagian kekuasaan antara pemerintahan federal dan pemerintahan negara bagian prosedur penyelesaian yurisdiksi oleh bidang pemerintahan ataupun organisasi negara yang tidak termasuk dalam konsep trinitas itu.
- b) HAM (Hak Asasi Manusia) bahwa dalam konstitusi harus memuat Hak Asasi Manusia. Hak dasar yang harus dilindungi oleh negara
- c) Prosedur pengubahan undang-undang dasar. Dalam konstitusi biasanya larangan untuk melakukan perubahan dalam sifat tertentu dari undang-undang.

Konsep Trias Politica terdiri dari tiga konsep pembagian kekuasaan masing-masing kekuasaan mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda. Adapun ketiga kekuasaan yang dimaksud yaitu:

---

<sup>5</sup>Ni'matul Huda "*Ilmu Negara*" (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 151



### 1. Kekuasaan Legislatif (Legislative Power)

Kekuasaan legislatif sebagai kekuasaan yang mempunyai kewenangan untuk melakukan pembuatan peraturan perundang-undangan. Kekuasaan legislatif tidak mempunyai kewenangan untuk melaksanakan peraturan perundang-undangan melainkan hanya bertugas membuat peraturan yang nantinya akan ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat dan kekuasaan yang lain. Kekuasaan legislatif merupakan perwujudan dari demokrasi dengan mendasarkan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam negara.

### 2. Kekuasaan Eksekutif (Exekutif Power)

Kekuasaan eksekutif sebagai kekuasaan yang melaksanakan undang-undang dipegang oleh kepala negara atau kepala pemerintahan. Kepala negara tidak sepenuhnya menjalankan undang-undang ini sendiri melainkan kepala negara berhak untuk mendelegasikan sebagian kewenangannya kepada pejabat pemerintah atau pejabat negara.

### 3. Kekuasaan Yudikatif (Yudicative Power)

Kekuasaan yudikatif biasa disebut dengan kekuasaan kehakiman. Kekuasaan yang mempunyai kewenangan untuk mempertahankan undang-undang dan berhak memberikan peradilan kepada rakyatnya serta memberikan atau menetapkan hukuman kepada rakyatnya akibat perbuatan pelanggaran dan kejahatan yang diperbuat rakyat dalam negara. Walaupun keanggotaan yudikatif diangkat oleh kepala negara tetapi, kekuasaan yudikatif mempunyai kedudukan dan hak-hak istimewa. Hal ini disebabkan karena hakim tidak diperintah oleh kepala negara yang mengangkatnya. Bahkan hakim adalah badan yang mempunyai kewenangan untuk menghukum kepala negara jika melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam penerapannya konsep trinitas tidak diterapkan secara sepenuhnya melainkan ada kekuasaan yang terbentuk diluar dari kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif seperti halnya di Indonesia. Kekuasaan tersebut disebut dengan lembaga atau komisi negara independen. Komisi tersebut lahir dari kurang efektifnya lembaga yang ada dalam menangani permasalahan dalam negara. Selain itu lembaga atau komisi tersebut lahir sebagai autoktirik bagi sistem pemerintahan yang sedang berjalan.

Komisi independen sebaga komisi yang lahir dari konsep *Trias Politica* namun dalam kewenangan biasanya terdapat komisi negara independen yang mempunyai sifat campur sari antara kekuasaan eksekutif, yudikatif maupun eksekutif seperti halnya Komnas HAM, jika dilihat secara sepintas Komnas HAM mempunyai sifat campursari karena dalam penyelenggaraanya mempunyai fungsi yudikatif dan eksekutif melalui pelaksanaan mediasi dan melaksanakan kewenangan yang telah digariskan oleh Undang-Undang. Menurut Gunawan A. Tauda dalam jurnalnya menjelaskan mengenai karakteristik dari komisi atau lembaga independen. Berikut karakteristik yang harus dipenuhi oleh lembaga atau komisi yang bersifat independen yaitu:<sup>6</sup>

1. Dasar hukum pembentukannya menyatakan secara jelas mengenai independensinya.
2. Bebas dari pengaruh 3 cabang kekuasaan *Trias Politika*
3. Pemberhentian dan pengangkatan anggota diatur menggunakan mekanisme khusus bukan semata-mata didasari oleh kehendak presiden.
4. Kepemimpinan tidak dikuasai atau tidak berasal dari mayoritas partai politik

---

<sup>6</sup> Gunawan A. Tauda, “*Kedudukan Komisi Negara Independen dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia*”, Pranata Hukum: Alumni Magester Ilmu Hukum Yogyakarta, Volume 6 Nomor 2 Juli, 2011, h. 174.

5. Masa kepemimpinan habis secara bersamaan dan bersifat defenitif dan dapat diangkat kembali untuk periode masa jabatan berikutnya.
6. Keanggotaan lembaga negara ini terkadang ditujukan untuk menjaga keseimbangan yang bersifat non partisan
7. Kepemimpinan bersifat kolektif kolegial dan jumlah anggota atau komisioner bersifat ganjil dan keputusan diambil secara mayoritas suara.

Lanjut Gunawan A. Tauda kemudian menegaskan bahwa unsur dasar dari lembaga atau komisi dapat dikatakan sebagai independen apabila syarat 1,2 dan 3 terpenuhi selebihnya masuk dalam kategori unsur pelengkap. Maka dari itu, penting bagi penulis untuk mengemukakan syarat ataupun unsur dari komisi negara inependen untuk melihat kedudukan serta status independensi dari Komnas HAM yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

### **3. Prinsip *Check and Balances* dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia**

Setelah runtuhnya sistem otoriter ditahun 1998 polarisasi perkembangan lembaga negara di Indonesia mengalami perubahan dimulai dari diubahnya kedudukan lembaga tinggi negara menjadi kedudukanya sederajat dan dihapuskan status masing-masing lembaga negara sebagai lembaga tinggi negara. Selain itu, pemberlakuan sistem *checks and balances* dalam sistem ketatanegaraan Indonesia sebagai terobosan dalam menangani permasalahan kenegaraan yang muncul misalnya, jika presiden melakukan pelanggaran dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana Undang-Undang maka DPR berhak untuk melakukan koreksi sebagai bentuk pengawasan kepada presiden begitupun sebaliknya. Prinsip *checks and balances* menghendaki adanya kesetaraan antara lembaga negara dan saling mengontrol atau mengawasi satu sama lain. Ini dimaksudkan untuk menepis terjadinya penyalahgunaan kekuasaan oleh masing-masing penyelenggara negara.

Sistem *checks and balances* dalam negara sangat penting untuk diterapkan karena selain mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang ataupun institusi terkait, prinsip ini juga bertujuan untuk mencegah terpusatnya kekuasaan dalam satu institusi dengan kata lain saling mengawasi, mengontrol, bahkan saling mengisi.<sup>7</sup>

Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan Prinsip *checks* sebagai berikut: <sup>8</sup>

- a) Pemerataan pembagian kekuasaan dan diberikan kepada lebih dari satu lembaga saja. Misalnya kewenangan melaksanakan peraturan perundang-undangan diberikan kepada eksekutif sedangkan kekuasaan lainnya di serahkan kepada lembaga ataupun badan lain.
- b) Berkaitan dengan pengangkatan pejabat untuk mengisi kekuasaan diserahkan kepada lebih dari satu lembaga. Seperti, legislatif dan eksekutif.
- c) Proses impeachment atau pemberhentian pejabat negara diserahkan kepada lembaga lainnya.
- d) Pengawasan dilakukan oleh lembaga satu ataupun lembaga lainnya seperti, kekuasaan eksekutif diawasi oleh kekuasaan legislatif.
- e) Pemberian kewenangan diberikan kepada kekuasaan yudikatif untuk memutus perkara terhadap sengketa antar lembaga negara seperti eksekutif dan yudikatif.

## **B. Koherensi antara Agama dan Negara**

Pembahasan mengenai Agama dan Negara merupakan hal yang menarik untuk dibahas terutama pada saat berkembangnya pemikiran politik sekuler dalam

---

<sup>7</sup>Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 61.

<sup>8</sup>Munir Fuady, *Teori Negara Hukum Modern*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) h.124.

Islam dan menjalar sampai di Indonesia. Konsepsi yang sering muncul berkaitan dengan pola pemisahan agama dan negara dan pola mengaitkan agama dalam negara. Pembahasan mengenai sistem sekularisme semakin mencuat pasca penghapusan sistem kekhilafaan di Turki Usmani oleh Mustafa Kemal At-Tatturk pada tanggal 3 Maret 1924 dan diikuti pencabutan agama Islam secara resmi dari negara serta penghapusan Syariat sebagai sumber hukum negara.

Istilah sekularisme pertama kali digunakan di Eropa dalam perjanjian *Westafley* pada tahun 1648 M. Perjanjian tersebut berisi pemindahan sejumlah wilayah tanah dari pengawasan gereja di bawah kekuasaan politik non ruhaniawan.<sup>9</sup> Pemisahan agama Islam oleh Kamal At-Tattur menandakan bahwa adanya keinginan untuk mengikuti pola pemikiran sekuler dari barat dengan *grand theory* utamanya Max Weber. Di barat sekularisme dipandang sangat baik karena secara historis berawal dari perlawanan atas kejumudan pemikiran gereja di abad pertengahan. Di Indonesia mengalami situasi yang dilematis hal ini berawal dari bagaimana menghadirkan peran Islam dalam negara. Ketika badan konstituante berupaya menyusun Undang-Undang Dasar yang baru pembahasan mengenai pilihan Pancasila atau Islam muncul. Jika dilihat dari aspek kepentingan politik yang kuat antara kaum nasionalis sekuler dengan kaum nasionalis Islam. Akhirnya setelah mengalami perdebatan panjang terbitlah dekrit Presiden untuk kembali kepada ke UUD 1945.<sup>10</sup>

Pada masa awal-awal orde baru dalam taraf tertentu sangat identik ekstrim kanan, oposisi, anti pancasila dan lain-lain. Perdebatan anatara visi sekuler dengan visi yang menginginkan warna agama dalam dasar negara dengan maksud dapat menepis tingkat penyalahgunaan dan penyimpangan yang terjadi dalam negara.

---

<sup>9</sup> Muhammad HAsan Qadrrdan Qaramaliki, *Al-Quran dan Sekularisme*, (Jakarta: Sadra International Institut, 2011), h. 2

<sup>10</sup> Usman Jaffar, "Islam dan Politik (Telaah atas Pemikiran Politik Islam Kontemporer)," (Jurnal Ad-Daulah : UIN Alauddin Makassar) Vol. 6 No.1 (2017): h. 2.

Perdebatan antara pemisahan agama dan negara tak lepas dari konteks politik yang membentuk polarisasi antara agama dan negara. Adapun beberapa polarisasi serta wacana yang terbentuk di Indonesia yaitu:

1. polarisasi yang menghendaki pemisahan antara agama dalam negara atau sekularisme
2. polarisasi yang melihat agama dan negara mempunyai sifat yang kompleks dan saling melengkapi.
3. Polarisasi yang memandang integralistik.

Polarisasi yang terbentuk melahirkan konsepsi dan implikasi yang melahirkan perbedaan wacana antara agama dan negara. Adapun konsep yang dimaksud berisi:

- a) Pandangan moralitas
- b) Sistem sosial, politik dan hukum
- c) Pandangan yang berkaitan dengan cara hidup dan mengelola perekonomian ataupun kehidupan politik masyarakat.

Ketiga wacana agama dan negara yang ada di atas dikemukakan bahwa, Pertama, dilihat dari legitimasi kekuasaan bahwa kekuasaan agama sudah tak lagi relevan dengan konsepsi agama modern. Karena konsepsi pemahaman agama dalam negara yang keliru dan menganggap bahwa legitimasi kekuasaan agama berasal dari alam gaib atau ilahi. Menurut Muhammad Hari Zamharir dikutip oleh Suseno mengatakan bahwa dalam konteks sekarang kebudayaan modern menolak kekuatan dan keyakinan dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kekuasaan politik dilihat dari realitas manusiawi bukan dari kekeramatan apapun. Polarisasi pemisahan agama dan negara menolak eksistensi agama dalam urusan kenegaraan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 34

Kedua, polarisasi yang melihat agama dan negara mempunyai sifat yang kompleks dan saling melengkapi. Secara Prinsipil dilihat dari sejarah bangsa Indonesia Presiden Soekarno menghendaki adanya pemisahan agama Islam dan negara dengan alasan bahwa penyatuan agama dan negara bertentangan dengan prinsip demokrasi yang dianut oleh bangsa Indonesia, hal itu dimungkinkan karena watak hukum Islam sangat lentur dan yang terakhir tidak ada konsensus ahli atau para pemuka agama tentang penyatuan agama dan politik. Meskipun Soekarno mengatakan demikian tetapi beliau tetap memberikan ruang bagi umat Islam dengan catatan harus berjuang di parlemen dan jika berkuasa di parlemen dapat menentukan hukum-hukum yang dianut oleh negara.

Selain itu, Soekarno mengatakan bahwa pola pemisahan agama dan negara bukan berarti menghilangkan hukum-hukum dalam Islam dikarenakan hukum Islam dapat menjadi sumber hukum dalam pembentukan peraturan perundang-undangan asal sebagian besar dari wakil-wakil rakyat terdiri dari wakil-wakil Islam sendiri.<sup>12</sup> Pandangan Soekarno kemudian ditanggapi oleh Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa pandangan negara memberikan peluang bagi masuknya nilai-nilai Islam dalam peraturan perundang-undangan dan peraturan negara.<sup>13</sup>

Pandangan ketiga mengatakan bahwa agama dan negara tergolong dalam pola hubungan yang bersifat integralistik. Dalam pandangan ini terdiri dari tiga variasi wacana yaitu:

- 1) integrasi total dan idiologis,
- 2) integrasi dalam konsepsi negara pancasila adalah negara Islam, dan
- 3) integrasi non-idiologis dan non-formal, yang mirip dengan komplementer “Nasionalisme Islam” Soekarno

---

<sup>12</sup> Daliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h.189-195.

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 12-13.



Keberadaan hukum Islam dalam negara saling berkolaborasi dalam memberikan perlindungan hak kepada manusia karena keberadaannya hukum Islam sebagai pendukung dari lahirnya hukum nasional. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Prof Lomba Sultan yang berkaitan dengan teori eksistensi hukum Islam dalam negara beliau mengatakan bahwa “Eksistensi Hukum Islam dalam negara tidak dapat dikejawantahkan adanya karena hukum Islam sebagai salah satu sumber dalam pembentukan hukum nasional”<sup>14</sup>. Komnas HAM jika ditinjau dari konsep hukum nasional dan hukum Islam masing-masing menempati peran dalam mendukung terwujudnya pembentukan Komnas HAM karena negara dan agama Islam sama-sama memberikan sumbangsi melalui perwujudan peraturan HAM yang termuat dalam konstitusi.

### **C. Konsep Hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam dan Negara**

Hak Asasi Manusia merupakan hak yang diperoleh manusia sejak lahir, karena merupakan pemberian Allah swt. Dalam kehidupan sosial, manusia bebas tumbuh dan mengembangkan dirinya secara lahir dan batin tanpa intervensi dari siapapun. Syar’iyyah menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk bebas yang dibekali dengan tugas dan tanggungjawab sebagai ciptaan Allah swt.<sup>15</sup> Pada dasarnya manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah swt. yang dibekali hak dan kewajiban sebagai manusia yang bebas menentukan pilihannya namun disisi lain Allah swt juga memberikan rambu-rambu kepada manusia agar dipatuhi guna terciptanya kehidupan yang aman damai dan selamat. Rambu-rambu yang diberikan juga mengandung Hak Asasi Manusia yang harus dijunjung tinggi tanpa memandang bulu, suku, agama, ras sebab manusia mendapatkan hak

---

<sup>14</sup> Lomba Sultan, *Dinamika Perkembangan Hukum Islam dari Masa ke Masa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014) h. 7.

<sup>15</sup> M. Luqman Hakim, “*Deklarasi Islam tentang HAM*,” (Risalah Gusti, Surabaya, 2000,) h.12.



secara alamiah sama dan dari lahir.<sup>16</sup>

Dalam Islam konsep Hak Asasi Manusia mempunyai perbedaan antara Konsep barat dengan Islam. Konsep barat memandang bahwa Hak Asasi Manusia bersifat *Antro-sentris* yang menjadikan manusia sebagai ukuran dari berbagai sesuatu sehingga, membawa pengaruh terhadap pola pikir manusia yang hanya berfokus pada pemenuhan hak asasi bukan kepada kewajiban-kewajiban asasi. Sedangkan dalam Islam memandang bahwa Hak Asasi Manusia bersifat *Teosentris* artinya, manusia dipandang tidak mempunyai hak melainkan hanya mempunyai kewajiban-kewajiban yang dipikul. Kewajiban yang dimaksudkan di sini ialah kewajiban untuk menaati perintah Allah swt yang telah dikristalisasikan melalui Alquran dan Hadist.<sup>17</sup> Manusia mempunyai kemuliaan, keutamaan serta harkat dan martabat yang tinggi, sebagaimana firman Allah swt dalam QS.Al-Isra/15:70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ  
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahan :

*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*<sup>18</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan memberikan keistimewaan kebebasan, penghormatan, serta kedudukan yang setara antara manusia satu dengan yang lainnya. Keistimewaan yang diberikan hanya dapat

<sup>16</sup>Dalizar Putra, "Hak Asasi Manusia menurut Al-Quran," (PT Al-Husna Zikra, Jakarta 2003,) h.32.

<sup>17</sup>Ahmad Abubakar, "Diskursus Hak Asasi Manusia dalam Al-qur'an"(Jakarta: Pusaka Mapan. 2007), h. 12

<sup>18</sup>Kementerian Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2016), h. 290.

dirasakan melalui tingkat ketakwaan manusia kepada sang pencipta.<sup>19</sup>

Dalam perkembangan hukum Islam dalam memandang persoalan hukum ada yang bersifat tetap dan elastis.<sup>20</sup> Islam juga bukan hanya memberikan persamaan dan mengatur hubungan manusia dengan yang lainnya namun juga memberikan pandangan mengenai hak kepada Allah swt sebagai tuhan yang patut disembah dan tidak ada sekutu baginya.<sup>21</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Qs. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Terjemahan:*

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*<sup>22</sup>

Pada dasarnya hak asasi dalam Islam terpusat pada lima hal pokok yang terangkum dalam *al-dloruriyat al-khomsah* atau yang disebut juga *al-huquq alinsaniyah fi al-Islam* (Hak-Hak Asasi Manusia dalam Islam). Konsep ini disebutkan dalam *Maqasid syariyyah* dan mengandung lima hal pokok yang harus dijaga oleh setiap individu, yaitu:<sup>23</sup>

- a) Hafdzu al-nafs (Jiwa) wa al-ird atau Hak Untuk Hidup (Al-Quran surat AL-An'am : 151)

<sup>19</sup>Harun Nasution dan Bahtisr Effendi, "*Hak Asasi Manusia dalam Islam*," (Yayasan Obor Indonesia, Cet. 5. Jakarta, 2001), h.124.

<sup>20</sup>Abdi Wijaya, "*Perubahan Hukum dalam Pandangan Ibnu Qayyim*", Al-Daulah: Jurnal Hukum Tatanegara, Volume 6, Nomor 2, (Desember, 2017), h 2.

<sup>21</sup>Hasyim Aidid, "*Studi Kritis Penegakan Hukum dan HAM pada Konflik Sosial*", (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 54.

<sup>22</sup>Kementerian Agama, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2016), h. 518.

<sup>23</sup>Amir Syarifuddin, "*Pengertian dan Sumber Hukum Islam dalam Ismail Muhammad Syah, dkk. Filsafat Hukum Islam*" (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 25-26

- b) Hifdzu al-aql (Akal) atau Hak Persamaan Derajat (Al-Quran surat AL-Hujurat:13)
- c) Hifdzu al-nasl (Keturunan) atau Hak memperoleh keadilan (Al-Quran surat al-Maidah : 2)
- d) Hifdzu al-mal (Harta) atau Hak Perlindungan harta/Milik (Al-quran surat AL-Baqarah : 188)
- e) Hifdzu al-din (Agama) atau Hak Kebebasan Beragama (Al-quran surat AL-Baqarah: 256, dan surah Yunus : 99)

Agustinus mengatakan bahwa hukum harus bersifat adil. Tidaklah dapat dikatakan sebagai hukum apabila tidak mampu memberikan keadilan dalam negaranya. Dalam negara hukum harus mengupayakan kesejahteraan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat merupakan tujuan yang hendak dicapai.<sup>24</sup> Kesejahteraan dan keadilan dapat tercapai apabila manusia diberikan pemenuhan hak secara sistematis dan terkontrol bagi warganya dengan tetap berdasar pada prinsip Humanisme. Indonesia selaku negara hukum sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia hal ini dibuktikan dengan pencantuman Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi yang kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, memberikan perlindungan secara nyata mengenai pelanggaran HAM melalui pembentukan Komnas HAM di Indonesia.

Dalam Ketetapan MPR RI No. : XVII/1998 menyebutkan bahwa HAM merupakan Hak yang bersifat kodrati dan melekat dalam diri manusia dan mempunyai sifat universal sebagai karunia tuhan yang maha esa serta berhak untuk menjamin kelangsungan hidup, tidak boleh diabaikan, dirampas ataupun diganggu gugat oleh siapapun. Konsep Hak Asasi Manusia diklasifikasikan dua bagian

---

<sup>24</sup>Syamsuddin Radjab, "Politik Hukum Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat di Era Pemerintahan JokowiJK", *Jurnal Politik Profetik*, Volume 6, Nomor 2, (2018), hlm. 155.

yaitu:

**Table: 1 Perbandingan Antara HAM dan Hak Warga negara**

No	HAM	Hak Warga Negara
1	<i>Mensenrechten</i> : Hak yang melekat pada diri manusia sejak lahir .	<i>Grownrechten</i> : Hak yang diperoleh manusia konsuekensinya sebagai warga negara.
2	Sumbernya : Tuhan	Sumbernya : Negara
3	Sifatnya : Universal	Sifatnya : Domestik
4	Peran Negara : Pengawal	Pengawal : Regulator/Pengatur

**Sumber:** Jurnal Ar-Risalah<sup>25</sup>

Jika dilihat dari tabel di atas, bahwa Hak Asasi Manusia dibagi menjadi dua bagian. Pertama, hak lahir yaitu hak yang bersumber dari Tuhan yang sifatnya universal dan tidak dapat diganggu oleh siapapun. Tugas negara dalam jenis hak ini hanya memberikan perlindungan dan pengawasan terhadap hak manusia. Hak tersebut di antaranya hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk kebebasan berpendapat. Kedua, hak yang bersumber dari manusia sebagai warga negara. Hak ini bersifat dinamis dan dapat dicabut apabila manusia melakukan pelanggaran terhadap ketentuan negara. Peran dan tanggung jawab negara dalam hak ini ialah dengan melakukan pengaturan melalui pembentukan peraturan perundang-undangan. Adapun yang termasuk dalam hak ini dapat dilihat berdasarkan Pasal 5 ayat (1) KUHP menyebutkan bahwa hak yang dapat dicabut oleh putusan pengadilan meliputi: Hak untuk menduduki jabatan tertentu, hak untuk bekerja pada angkatan bersenjata, hak untuk dipilih dan memilih dalam

<sup>25</sup>Fadli Andi Natsir, “*Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Negara Hukum Indonesia*,” Jurnal Al-Risalah Volume 19 Nomor 1 (Mei 2019), hlm 5.

pemilihan umum dan hak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

#### **D. Komisi Negara Independen**

##### **1. Pengertian Komisi Negara Independen**

Komisi negara independen biasa disebut sebagai komisi atau organ penunjang atau dikenal dengan istilah *state auxiliary institutions* atau *stateauxiliary organs* merupakan istilah yang dipakai oleh sarjana hukum tatanegara. Walaupun memiliki penyebutan yang berbeda seperti komisi, lembaga, badan ataupun organ masing-masing saling bertalian dan tetap diperistilahkan sebagi lembaga penunjang dalam negara.

Disisi lain M. Laica Marzuki dikutip oleh Ahmad Basarah condong dan mempertahankan istilah *state auxiliary institutions* untuk “Lembaga Negara Independen” guna mencegah adanya kerancuan dengan lembaga lainnya yang mempunyai kedudukan dibawah lembaga negara secara konstitusional.<sup>26</sup> Pengklasifikasian lembaga, komisi atau badan tidak bisa semata-mata dilakukan pada penyematan nama ini disebabkan UUD 1945 menggunakan istilah yang sama bagi komisi, lembaga. Hal tersebut mengakibatkan kedudukan antara komisi atau lembaga setara karena mempunyai payung hukum yang sama namun, dalam praktiknya ada yang dikatakan sebagai lembaga utama atau lembaga struktural, dan penunjang atau non struktural.

Semuanya memang masuk dalam pengertian lembaga negara atau organisasi negara (organ) termasuk lembaga yang masuk dalam konteks pemerintahan negara. Pemberian istilah ini perlu dipikirkan apakah perlu dipisahkan secara kategori atau perlu dibiarkan saja seperti sekarang ini. Misalnya untuk lembaga yang disebutkan oleh konstitusi di klasifikasikan

---

<sup>26</sup> Ahmad Basarah. “Kajian Teoritis Terhadap Auxiliary State’S Organ Dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia Masalah-Masalah Hukum” Vol. 43. No. 1, (2014). h. 1-2.

sebagai lembaga negara, sedangkan lembaga yang tidak disebutkan konstitusi diklasifikasikan sebagai komisi negara, badan regulasi, komisi pemerintah.<sup>27</sup>

Di Indonesia saat ini sudah ada beberapa lembaga negara bantu baik yang dibentuk berdasarkan UUD 1945, maupun berdasarkan Keppres. Sebagaimana yang dimaksud dalam tabel berikut :<sup>28</sup>

Tabel 1.2 Komisi Negara Independen

No.	Komisi	Dasar Hukum
1.	Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan	Keppres No.181/1998
2.	Komisi Pengawas Perasaingan Usaha	UU No. 5/1999
3.	Dewan Pers	UU No. 40/1999
4.	Komisi Nasional Hak Asasi Manusia	Keppres No. 50 Tahun 1993- UU No. 39/1999
5.	Komisi Ombudsman Nasional	Keppres No. 44/2000
6.	Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)	UU No.32/2002
7.	Komisi Perlindungan Anak	UU No. 23/2002 dan Keppres No. 77/2003
8.	Dewan Pendidikan	UU No. 20/2003
9.	Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan	Keppres No. 18/2003
10.	Komisi Pemilihan Umum	Pasal 22 E UUD 1945 dan UU No. 12/2003
11.	Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi	UU No. 27/2004
12.	Komisi Yudisial	Pasal 24 B UUD 1945

<sup>27</sup>Hendra Nurtjahjo “*Lembaga, Badan, dan Komisi Negara Independen (State Auxiliary Agencies) di Indonesia*” jurnal hukum dan Pembangunan, Vol 35, No.3 (2005) h.8

<sup>28</sup>Titik Triwulan Tutik, *Konstruksi Hukum Tatanegara Indonesia Pasca Amendemen UUD 1945*, (Jakarta: Kencana, 2015) , h. 181.

		dan UU No. 22/2004
--	--	--------------------

## 2. Sejarah Komisi Independen

Kemunculan lembaga atau komisi negara yang bersifat mandiri tidak hanya bermunculan di Indonesia tetapi di abad ke-20 mengalami perkembangan yang pesat. Ini diakibatkan kondisi dan perkembangan zaman selalu berubah-ubah sehingga lembaga yang sudah ada dianggap kurang efektif.

Ahmad Basarah mengemukakan bahwa hal ini disebabkan beberapa hal, yaitu:<sup>29</sup>

- a) Negara mengalami perkembangan yang pesat, sehingga kehidupan bernegara mengalami perkembangan di mana kehidupan sosial dan ekonomi menjadi sangat kompleks karena hampir seluruh kehidupan rakyat diatur oleh badan eksekutif.
- b) Tujuan dari negara modern ialah mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut negara dituntut untuk menjalankan fungsi secara akurat dan komprehensif melalui konsep negara kesejahteraan.
- c) Kondisi kebutuhan yang nyata, baik dari segi faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya, serta pengaruh dinamika globalisme yang kompleks terhadap lokalisme, yang menyebabkan perubahan struktur dan fungsi organisasi dan lembaga negara berkembang; dan
- d) Menyebabkan terjadinya berbagai kesulitan dalam hal ekonomi yang dikarenakan transisi demokrasi yang berdampak kepada perubahan sosial dan ekonomi.

Perkembangan yang pesat ini memunculkan varian pemikiran mengenai

---

<sup>29</sup>Wahyudi Djafar. "Komisi Negara Antara "Latah" dan Keharusan Transisional". (Majalah Asasi, Edisi September-Oktober, 2009). h. 8.



tujuan negara yang hendak dicapai selain itu dipengaruhi kondisi perekonomian yang pelik mengakibatkan peralihan transisi pemikiran kenegaraan yang tentunya membawa pengaruh terhadap lembaga yang sudah ada. Pembagian lembaga negara dapat dilihat dari proses pembentukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri Soemantri bahwasanya pasca perubahan konstitusi, Indonesia melakukan pengklasifikasian terhadap lembaga negara menjadi tiga kategori. Pertama, lembaga negara yang dibentuk berdasarkan perintah UUD 1945 (*constitutionallyentrusted power*) seperti Komisi Pemilihan Umum, Kedua, lembaga negara yang dibentuk berdasarkan undang-undang (*legislativelyentrusted power*) seperti Komisi Penyiaran Indonesia. Ketiga, lembaga yang dibentuk dengan keputusan presiden seperti Komisi Ombudman Nasional dan Komnas HAM.<sup>30</sup>

## **E. Eksistensi Komnas HAM**

### **1. Pengertian Komnas HAM**

Dalam rangka menjaga dan melindungi Hak Asasi Manusia maka dibentuk suatu komisi yang bersifat nasional yang disebut dengan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia . Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) ialah sebuah lembaga atau komisi negara yang sifatnya mandiri dan bersifat nasional yang berfungsi untuk melakukan pengkajian, penelitian, penyuluhan, investigasi, pemantauan, serta mediasi yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia.

Komnas HAM sebagai perwujudan untuk meningkatkan penegakan Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia merupakan hak yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara dengan memberikan penjaminan, perlindungan kepada setiap individu. Setiap manusia mempunyai hak yang sama dan harus dilindungi

---

<sup>30</sup>Ni'matul Huda, *Hukum Tata Negara Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), Hal.239



sebagaimana keadaannya sebagai manusia. pemajuan perlindungan Hak Asasi Manusia dapat dilihat dengan menepisnya pelanggaran Hak Asasi Manusia dan meningkatnya taraf kesejahteraan rakyat dalam negara.

Kelengkapan Komnas HAM terdiri dari sidang paripurna dan sub komisi serta memiliki Sekretariat Jenderal sebagai unsur utama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Komnas HAM merupakan lembaga yang mengawasi kehadiran lembaga negara independen di Indonesia. Walaupun terbentuk pada sistem yang otoritarian, anti demokrasi dan banyak pelanggaran hak tapi di masa inilah terbentuk Komnas HAM..<sup>31</sup>

## **2. Sejarah Komnas HAM**

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pertama kali dibentuk pada tanggal 7 juni tahun 1993 berdasarkan Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1993 tentang Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Komnas HAM dibentuk di era otoritarian yang anti demokrasi. Di era tersebut banyak terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia seperti halnya peristiwa tanjung priok yang memakan korban sebanyak 24 orang. Keputusan presiden yang berkaitan dengan Komnas HAM merupakan respon positif yang diambil dari hasil lokakarya yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang diprakarsai oleh Departemen Luar Negeri Republik Indonesia bersama PBB dan dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 1991 di Jakarta.

Berdasarkan keputusan presiden tersebut Komnas HAM didirikan dengan tujuan:

- a) Membantu pengembangan yang kondusif bagi pelaksanaan Hak Asasi Manusia yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, Undang-Undang Dasar 1945. Hasil dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Perserikatan Bangsa-

---

<sup>31</sup>Titik Triwulan Tutik, *Hukum Tata Usaha Negara dan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara*, (Jakarta: Kencana 2011), h.132.

Bangsa.

- b) Sebagai langkah dalam mewujudkan serta meningkatkan perlindungan Hak Asasi Manusia dalam rangka mendukung pembangunan manusia maupun masyarakat pada umumnya.

Sejarah bangsa Indonesia mencatat berbagai penderitaan dan pelanggaran HAM maupun kesenjangan sosial yang diakibatkan dari warisan konsepsi tradisional feodalistik dan patriarkal antara Rakyat dan Pemerintah. Selain itu, tidak konsistensinya penjabaran antara aparat penegak hukum dengan peraturan yang ada dan belum tersosialisasikannya instrumen HAM secara luas dan komprehensif. Ringkasnya, masih didapati adanya kondisi yang belum cukup kondusif untuk perlindungan dan pemajuan Hak Asasi Manusia.<sup>32</sup>

### **3. Tujuan Komnas HAM**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang selaras dengan Kepres No. 50 Tahun 1993 tentang Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Komnas HAM dibentuk dengan tujuan yaitu:<sup>33</sup>

- a). Menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan Hak Asasi Manusia yang selaras dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) dan Piagam PBB.
- b). Menciptakan perlindungan dan penegakan Hak Asasi Manusia agar terciptanya pribadi manusia Indonesia dan kemampuan berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam pelaksanaan penegakan Hak Asasi Manusia harus mengacu pada Instrumen-Instrumen yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia baik instrumen Nasional maupun Internasional. Adapun yang termasuk dalam instrumen HAM

---

<sup>32</sup>Ni'Matul Huda, *Hukum Tata Negara Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2012), h. 22.

<sup>33</sup>Mahda el muhtaj, *Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Indonesia*, (Jakarta: Kencana 2015), h.114.

nasional meliputi; UUD 1945 serta amandemennya, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) Nomor. XVII/MPR/1998, UU No. 40 Tahun 2008 Tentang Diskriminasi Ras dan Etnis, UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia serta peraturan perundang-undangan terkait. Sedangkan yang termasuk instrument HAM Internasional Meliputi, Piagam PBB, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 dan Instrument Internasional lain mengenai HAM yang telah disahkan dan diterima oleh Indonesia.

#### **F. Pembagian kekuasaan dalam Islam**

Selain Konsep pembagian dan pemisahan kekuasaan yang telah dikemukakan oleh Jhon Lock dan Montesque, Islam juga mengenal istilah pembagian kekuasaan dalam negara namun dengan istilah yang berbeda. Ibnu Taimiyah dikutip oleh La Samsu mengenal pembagian kekuasaan dalam negara, seperti yang ditawarkan John Locke dan Montesque yang membagi kekuasaan ke dalam tiga bagian: legislatif (*al-sulṭah al-tasyri'iyah*), eksekutif (*al-sulṭah al-Tanfiziyyah*), dan yudikatif (*al-sulṭah al-qadā'iyah*).<sup>34</sup> Tujuan dari pembagian kekuasaan sama dengan yang dikemukakan oleh John lock dan Montesque yakni pembagian kekuasaan dimaksudkan untuk menghindari terpusatnya kekuasaan hanya pada satu orang (penguasa otoriter). Adapun pembagian kekuasaan tersebut ialah:

##### **1. Al-Sulṭah al-Tasyri'iyah**

Kekuasaan legislasi disebut juga *al- sulṭah al-tasyri'iyah*, yaitu kekuasaan dalam membentuk hukum., Kekuasaan legislasi memiliki makna berarti kewenangan untuk menetapkan hukum yang di jalankan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam pembentukan peraturan-perundang-undangan produk hukum yang dihasilkan harus sesuai dengan prinsip

---

<sup>34</sup> La Samsu, "*al-sulṭah al-tasyri'iyah, al-sulṭah al-tanfiziyyah, al-sulṭah al- qadā'iyah*", (Sulawesi Utara: STAI A-Munawarah Tolitoli,) Vol. XIII, No. 1, Juni 2017.

kemaslahatan dan sesuai ketetapan Allah swt. dan tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam

Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hasil peraturan yang dikeluarkan oleh badan legislatif ini akan dilaksanakan oleh lembaga penegak hukum dan dipelihara oleh lembaga peradilan. Anggota legislatif ini antara lain ahli mujtahid dan fatwa (*mufti*) serta ahli di berbagai bidang. Kekuasaan untuk menetapkan hukum Syariah adalah kewenangan Allah swt., maka kekuasaan dan tanggung jawab pembuat undang-undang hanya sebatas menggali dan memahami asal-usul hukum Syariah; Al-Qur'an dan Hadits nabi serta menafsirkan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Hukum dan peraturan yang akan diundangkan oleh legislatif harus sesuai dengan ketentuan Syariat Islam. Kekuasaan legislatif lainnya dalam Islam adalah di bidang keuangan negara. Dalam hal ini, legislatif memiliki kewenangan untuk mengawasi dan memeriksa perbendaharaan negara, sumber devisa, dan anggaran pendapatan dan belanja negara, karena kepala negara bertindak sebagai pelaksana pemerintahan. Kekuasaan legislatif berhak melakukan kontrol terhadap badan administrasi, berhak mengajukan pertanyaan dan penjelasan kepada badan administrasi, menyampaikan pendapat, membahas dan memeriksa birokrasi.

## 2. *Al-Sulṭah Al-Tanfīziyyah*

Kekuasaan eksekutif (*al-Sulṭah al-Tanfīziyyah*) memiliki beberapa bentuk kekuasaan yakni Imamah/imam, Khilafah/Khalifa, Imarah/Amir dan Wizarah/Wazir.

### a) Istilah Imamah/Imam

Istilah Imamah berasal dari kata *ummah*, dalam bentuk jamak *umam*, yang berarti orang, orang atau bangsa. Dalam bahasa Inggris disebut *nation*, *people*. Menurut Kamus Munawwir, imamah berarti imam atau pemimpin. Kata imamah

berasal dari kata dasar ini. Arti kata imam berarti pemimpin. Kata imam dalam bahasa Arab tidak menunjukkan kesucian hidup, dan imam adalah orang yang memiliki pengikut, baik yang saleh maupun tidak.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-anbiya'/21: 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ  
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Terjemahan:

*Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.*<sup>36</sup>

Imamah pengikutnya tidak dibatasi ruang dan waktu. dalam sistem kepemimpinan syiah istilah imamah digunakan untuk khalifah dari keturunan Ali Bin Abi Thalib. Ini terjadi karena pada saat Rasulullah saw. wafat keluarga Rasulullah saw. menghendaki Ali untuk menjadi penerusnya akan tetapi, mereka sibuk mengurus jenazah Rasulullah saw. Akan tetapi, pada saat mereka fokus mengurus jenazah Rasulullah saw Abu Bakar di bai'at sebagai khalifah karena beliau dianggap paling dekat dengan Rasulullah dan keluarga Rasulullah. Sehingga, Keluarga Rasulullah saw tidak ikut dalam pembaiatan Abu Bakar sebagai Khalifah dengan demikian, keluarga Rasulullah saw. harus membai'at abu bakar sebagai penerus rasulullah.<sup>37</sup> Dengan demikian, Imamah iyalah sebuah lembaga sentral politik yang bertujuan untuk menjalankant ugas utama sebagai penerus kenabian, memimpin bangsa dan melindungi agama Allah di dunia.

<sup>35</sup>Hakim Javid Iqbal, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*(Cet; 3; Bandung: Mizan, 1996), h. 57

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1994), h. 464

<sup>37</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *"Sejarah Peradaban IslamMenelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Barat dan di Timur"* (Yogyakarta: Al-Saufa, 2014), h. 117.

b). Khilafah/Khalifah

khilafah mempunyai perbedaan dengan khalifa, Khilafah lebih kepada sistem kenegaraan atau pemerintahan dalam negara. Sedangkan, khalifah ialah orang yang memimpin dan mempunyai tugas utama menjaga agama Islam dan mengatur urusan duniawi.

c). Imarah/amir

Term Imarah merupakan Masdar dari amira yang berarti keamiran atau pemerintahan. Sedangkan kata Amir memiliki makna pemimpin. Pada masa Rasulullah saw. penggunaan istilah Amir ditujukan kepada kepala daerah dimasing-masing wilayah Islam

d). Wizarah/Wazir

Istilah *Wazir* berarti beban digunakan bagi tangan kanan raja untuk membantu raja dalam mengurus persoalan kerajaan. Keberadaan *Wazir* mampu memperkuat kedudukan raja diibaratkan punggung dengan badan.

**3. *Al-Sulṭah al-Qaḍā'īyyah***

Dalam Fiqh Siyasah kekuasaan yudikatif disebut dengan istilah *Sulṭah Qaḍā'īyyah* atau kekuasaan kehakiman. Kekuasaan yang bertugas untuk menjalankan fungsi peradilan dalam islam, menyelesaikan berbagai perkara yang terjadi dalam masyarakat. Hadirnya kekuasaan yudikatif ini untuk menegakkan kebenaran serta menjamin terlaksananya keadilan serta menguatkan kedudukan negara. Lembaga peradilan sangat dibutuhkan dalam melakukan kontroling terhadap penyelenggaraan negara serta meminimalisir penyimpangan yang terjadi.

*Sulṭah Qaḍā'īyyah* mempunyai beberapa tugas diantaranya; mempertahankan undang-undang yang dibuat oleh kekuasaan legislatif, menyelesaikan perkara pelanggaran hukum, memutuskan perkara bagi warganya

yang bersengketa ataupun perkara pejabat negara yang melakukan penyalahgunaan kewenangan dengan membuat keputusan atau keijakan yang merugikan kepentingan rakyat.<sup>38</sup>

## G. *Al-Wizarah* Dalam Pemerintahan Islam

### 1. Pengertian *Al-Wizarah/Wazir*

Konsep *Al-Wizarah* merupakan konsep pemerintahan dalam islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi, Kata *Wizarah* berasal dari kata *Al-Wizarah* yang berarti berat. Ini diartikan karena kata *Al-Wizarah* berasal dari kata *Wazir* yang memiliki arti berat. ini dikarenakan seorang *Wazir* memiliki tugas yang berat karena pejabat yang mengepalainya harus memutuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Seiring perkembangan *Wizarah* terbagi menjadi dua yaitu *Wizarah Al-Tafwidh* dan *Wizarah tanhfidz*.<sup>39</sup>

Konsep *Al-wizarah* merupakan konsep pemerintahan modern Imam Al-mawardi yang dikembangkan melalui konsep *Al-wazir* selepas wafatnya Rasulullah saw. Penerapan *Wazir* dalam pemerintahan Islam pernah dilakukan oleh kaum islam terdahulu selepas Rasulullah saw wafat, kaum muslimin kemudian memilih Abu Bakar menjadi Khalifah dan ia menjadikan Umar wazirnya. Pembagian *Al-wizarah* menjadi dua merupakan terobosan pemikiran tatanegara Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi. Imam al-mawardi membagi konsep *Wizarah* kedalam dua konsep yakni *Wazir/Wizarah Al-Tafwidh* dan *Wizarah/Wazir tanhfidz* kedua konsep tersebut mempunyai perbedaan yang spesifik. Jika dilihat konsep tersebut keduanya mempunyai perbedaan yang

<sup>38</sup>Ridwan HR., *Fiqh Politik Gagasan, Harapan dan Kenyataan* (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII Press, 2007), h. 273.

<sup>39</sup>Yustiana, *Konsep Kementerian Al-Wizarah Imam Al-Mawardi dan Relevansinya terhadap Sistem Pemerintahan Kontemporer*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017) h. 23.



mencolok diantaranya; *Wazir/Wizarah Al-Tafwidh* mempunyai kewenangan yang lebih luas dan hampir setara dengan kewenangan Khalifah dan bersifat independen dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam membantu khalifa menyelesaikan permasalahan kenegaraan sedangkan *Wizarah/Wazir tanhfidz* kewenangannya tidak bersifat independen tetapi hanya menjalankan tugas-tugas ataupun kebijakan yang telah ditetapkan oleh khalifah. Konsep kedua ini tidak mempunyai kewenangan otonom. Namun kedua konsep ini mempunyai kesamaan yakni sama-sama bertugas untuk membantu khalifah dalam menjalankan pemerintahan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep kementerian dalam Islam yakni *Wazir Al-Tafwidh* Pembantu kepala negara yang mempunyai kuasa atau wewenang yang tidak hanya melaksanakan kebijakan atau tugas kepala negara melainkan ikut serta dalam menggariskan dan menetapkan kebijakan bersama dengan raja. *Wazir* sekaligus kementerian dalam negara yang mempunyai kewenangan memutuskan dan menggariskan kebijakan publik untuk kepentingan rakyat.<sup>40</sup> Jika kita melihat secara sekilas status *Wazir Al-Tafwidh* diberikan kewenangan secara sepenuhnya oleh khalifah untuk menyelesaikan masalah-masalah kenegaraan dengan tetap mengacu terhadap ketentuan-ketentuan dalam negara.

## 2. Syarat-Syarat *Wazir Al-Tafwidh*

*Wazir Al-Tafwidh* memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengelola kepentingan rakyat terlebih lagi menetapkan berbagai keputusan yang berkaitan kemaslahatan publik. Status seorang *Wazir Al-Tafwidh* harus mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menduduki jabatan tersebut. Adapun syarat-syarat *Wazir Al-Tafwidh* yaitu, harus memenuhi syarat

---

<sup>40</sup> Suyuthi Pulungan, “*Fikih Siyasah: Ajaran, sejarah dan pemikiran*,” (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 73



untuk menjadi Khalifah kecuali hubungan nashab. Karena seorang *Wazir* melaksanakan hasil ijtihad dalam memutuskan perkara maka ia juga harus mempunyai sifat-sifat seperti para mujtahid. Selain itu, harus mempunyai keahlian dalam bidangnya karena jika diperlukan maka *Wazir Al-Tafwidh* harus turun dan memantau dilapangan mengenai pelaksanaan kebijakan apakah berjalan dengan efektif atau tidaknya kebijakan yang ditetapkan.

### 3. Kewenangan *Wazir Al-Tafwidh*

*Wazir Al-Tafwidh* mempunyai kewenangan yang luas bahkan hampir disamakan dengan kewenangan Imamah. Tetapi ada beberapa kewenangan yang tidak bisa ditetapkan oleh *Wazir Al-Tafwidh* yaitu:<sup>41</sup>

- a) Imam mempunyai kewenangan dalam mengangkat penggantinya sesuai yang ia kehendaki namun, *Wazir Al-Tafwidh* tidak mempunyai kewenangan tersebut.
- b) Seorang imam diperbolehkan untuk meminta kepada umat perihal pengunduran diri dari jabatan. Sedangkan *Wazir Al-Tafwidh* tidak diperbolehkan ini diakibatkan *Wazir Al-Tafwidh* diangkat oleh Imam dan baru bisa berhenti jadi imam jikalau imam yang memberhentikannya atau menggantikannya.
- c) Seorang Imam mempunyai kewenangan untuk memecat atau memutasi pejabat akan tetapi, *Wazir Al-Tafwidh* tidak mempunyai kewenangan untuk memecat pejabat yang sudah dilantik oleh Imam.

*Wazir Al-Tafwidh* sebagai pembantu Khalifah dalam menjalankan tugas pemerintahan dengan demikian dapat diartikan bahwa *Wazir Al-Tafwidh* Tugasnya untuk melaksanakan berbagai urusan ataupun kepentingan-kepentingan rakyat. Walaupun memiliki kewenangan yang luas tetapi *Wazir Al-*

---

<sup>41</sup> Imam Al-Mawardi, “*Al-Ahkam as-Sulthaniyah; Hukum-Hukum Peyelenggra Negara dalam Syariat Islam*”. (Bekasi, PT. Darul Falah). h. 47

*Tafwidh* terbatas pada apa yang dimandatkan oleh khalifah atau Imamah. Dalam menjalankan tugasnya *Wazir Al-Tafwidh* diawasi oleh Khalifah.



### BAB III

## ANALISIS KEDUDUKAN KOMNAS HAM DALAM SISTEM KETATANEGARAAN INDONESIA

### ***A. Kedudukan Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan di Indonesia***

Hal yang menjadi permasalahan dalam kekuasaan negara biasanya berkaitan dengan legalitas dari kekuasaan. Apakah kekuasaan yang dikualifikasikan sebagai kekuasaan yang sah atau legal. Sehingga, perlu dipertanyakan mengenai kedudukan masing-masing lembaga negara dalam sistem ketatanegaraan.<sup>1</sup>

Philipus M. Harjon mengemukakan bahwa kedudukan dari lembaga negara bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kedudukan dilihat dari posisi perbandingan antara lembaga negara satu dengan lembaga negara lainnya. Kedua, kedudukan yang dilihat berdasarkan fungsi utamanya. Hal ini selaras dengan Ketetapan MPR No. VI/MPR/1973 juncto Ketetapan MPR No. III/MPR/1978. Pada masa orde baru lembaga negara dibedakan menjadi dua kelompok menurut UUD Tahun 1945 yaitu lembaga tertinggi negara yang diduduki oleh MPR dan lembaga tinggi negara yang terdiri atas, Presiden, DPA, DPR, BPK, dan Mahkamah Agung (MA). Akan tetapi, setelah Amandemen keempat tahun 2002 kedua istilah tersebut diganti berdasarkan Ketetapan MPR No. VI/MPR/1973 juncto Ketetapan MPR No. III/MPR/1978.<sup>2</sup>

Selain lembaga negara utama, dikenal juga lembaga negara penunjang. Lembaga negara penunjang dibentuk dalam rangka upaya mewujudkan tujuan negara yakni mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya. Selain itu, hadirnya

---

<sup>1</sup>Andi Safriani, *Telaah terhadap Hubungan Hukum Terhadap Kekuasaan*, Jurisprudentie Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum, Vol.4 No.2 (Desember 2007) Hal. 8

<sup>2</sup>Philipus, M. Harjon dalam buku Titik Triwulan Tutik, *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*, (Jakarta: Kencana, 2011), 177

lembaga penunjang sebagai akibat dari pertumbuhan demokrasi modern yang semakin kompleks ditambah masyarakat semakin paham dengan konsep kenegaraan serta menghendaki adanya tuntutan yang lebih responsif lembaga negara dalam memberikan pelayanan dan perlindungan kepada masyarakat.

Untuk memperjelas arah dari pembentukan komisi ataupun lembaga perlu diuraikan secara jelas mengenai status dan kedudukannya. Kedudukan dari setiap komisi ataupun lembaga akan mempengaruhi pelaksanaan kewenangan termasuk Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas Ham). Walaupun dalam pembentukan Komisi ada yang mempunyai payung hukum secara jelas dalam UUD 1945 seperti Komisi Pemilihan Umum dan adapula yang dibentuk tanpa payung hukum yang jelas dalam UUD 1945.

Menurut Soerjono Soekanto suatu kedudukan biasanya menunjukkan tempat atau menunjukkan posisi dalam suatu tempat secara vertikal. Dalam masyarakat pluralistik diperlukan status yang ajeg untuk menjamin stabilitas dalam masyarakat.<sup>3</sup> Lebih lanjut Soerjono Soekanto dan Purnadi menjelaskan bahwa perlu adanya status atau kedudukan yang menjadi subjek dalam negara yang mencakup lembaga, komisi, ataupun badan organisasi, pejabat dan warga negara sementara perananan (*Role*) mencakup kekuasaan, *public service*, kekuasaan/ hak-hak asasi dan kewajiban terhadap kepentingan umum.<sup>4</sup>

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) tidak dijelaskan secara jelas dalam UUD 1945 namun mempunyai landasan yang konstitusional sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 28 I Ayat (4) UUD 1945 yang berbunyi “Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan Hak Asasi Manusia adalah tanggung jawab negara terutama pemerintah”. Jika dilihat dari

---

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, “*Beberapa Aspek Sosio Yuridis Masyarakat*”, (Bandung: Alumni, 1983) H. 47

<sup>4</sup>Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto, “*Menelusuri Sosiologi Hukum Negara*”. (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 1993

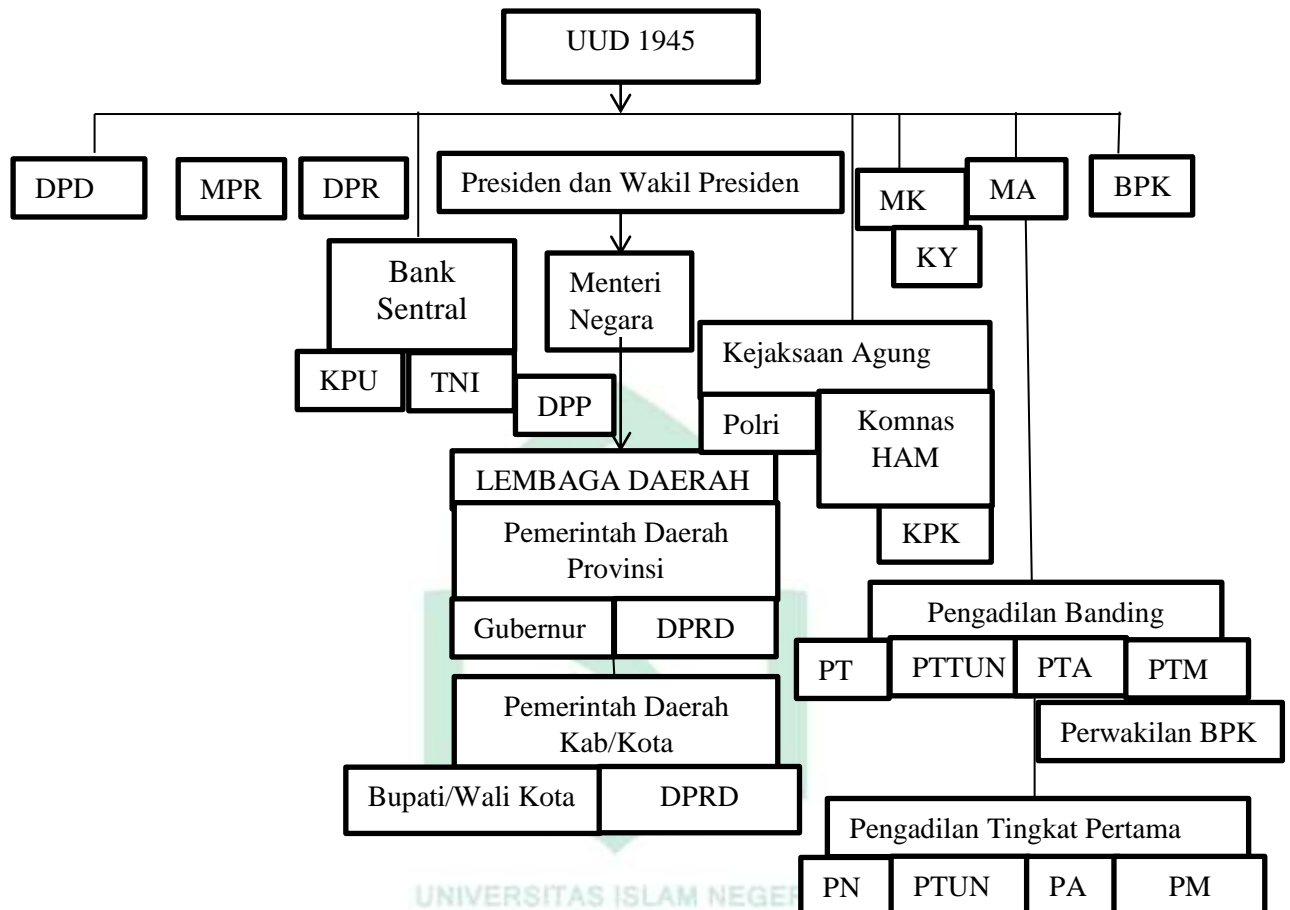
pembentukannya Komnas HAM dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1993 Tentang Hak Asasi Manusia kemudian dipertegas dengan hadirnya ketetapan MPR Nomor XVII/MPR/1998 yang mengamanatkan kepada pejabat negara agar melakukan penyebarluasan paham tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, ketetapan tersebut juga mengatur bahwa untuk pengkajian, pemantauan, penelitian dan mediasi dilaksanakan oleh suatu komisi khusus yaitu Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Menindaklanjuti ketetapan MPR tersebut akhirnya pada tanggal 23 September tahun 1999 telah disahkan Undang-Undang No. 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia serta disusul Undang-Undang No 20 Tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia.

Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia disebutkan juga dalam pasal 1 angka 7 Undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan Bahwa “kedudukan Komnas HAM sederajat dengan lembaga negara lainnya”. Komnas HAM merupakan cabang kekuasaan yang berada di luar dari konsep *Trias Politica* yang dikemukakan oleh Montesque. Namun hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep *Trias Politica* karena secara substansi lahir dari konsep *Trias Politica*. Jika dilihat dari aspek pembentukannya maka Komnas HAM idealnya mempunyai kedudukan yang sederajat atau paling kurang sejajar (tidak sepenuhnya terletak di bawah) dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Presiden, Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi serta tetap memiliki garis vertikal yang lurus dengan konstitusi karena memiliki kewenangan yang bersumber pada UUD 1945 dan tidak dikendalikan oleh tiga cabang kekuasaan asli independen.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Gunawan A. Tauda, “Kedudukan Komisi Negara Independen dalam Struktur Ketatanegaraan”, Jurnal Alumni Magister Ilmu Hukum UGM, Pranata Hukum, Vol. 6, No. 2 Juli 2011, hlm. 178

### Pola Hubungan antara Lembaga Negara (Versi MPR RI)



Sumber : Hubungan antara lembaga negara oleh Gunawan A.

Tauda.<sup>6</sup>

Dalam bagan tersebut dapat dilihat bahwa BPK masuk dalam lembaga negara utama namun, berada diluar cabang kekuasaan *Trias Politica* hal ini dikarenakan kewenangan BPK telah diatur secara jelas dalam Pasal 23 E UUD 1945. Selain itu, jika kita mengacu kepada landasan teoritis sebagaimana yang

<sup>6</sup> Gunawan A. Tauda, "Kedudukan Komisi Negara Independen dalam Struktur Ketatanegaraan," *Pranata Hukum: Jurnal Alumni Magister Ilmu Hukum UGM*, Volume 6, Nomor 2, (Juli 2011), h. 178.

disampaikan oleh Moh. Fadli, kewenangan diperoleh melalui tiga cara yaitu; pertama, Atribusi ialah kewenangan yang secara langsung diberikan oleh undang-undang. Delegasi ialah pelimpahan wewenang secara langsung kepada seseorang atau pejabat negara melalui jalur atributif kepada pejabat lainnya. Mandat ialah kewenangan yang diberikan oleh pejabat yang berwenang dengan tetap mengatas namakan pemberi kewenangan.<sup>7</sup>

Teori kewenangan yang telah dijabarkan sebelumnya, telah membuka ruang kewenangan lembaga BPK yang bersumber dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia bersumber dari Atribusi, Oleh karenanya BPK walaupun tidak masuk dalam ketiga cabang kekuasaan, namun lembaga ini masuk dari salah satu lembaga negara yang kewenangannya bersumber dari UUD NRI Tahun 1945, hal ini pula yang membedakan sekaligus memberikan contoh antara lembaga negara utama dan lembaga negara penunjang yang bersumber dari UUD NRI 1945 yang notabene dalam pelaksanaan tugasnya harus memberikan pertanggungjawaban. Sedangkan Komnas HAM sebagai lembaga negara bantu (*State Auxillary Organ*) yang sifatnya independen dalam pelaksanaan tugasnya hanya memberikan laporan namun sifatnya mengikat sebagaimana Komnas HAM yang dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya harus memberikan laporan kepada Presiden dan DPR yang berupa laporan tahunan tentang pelaksanaan fungsi, tugas, dan wewenangnya serta perkara-perkara yang ditanganinya kepada DPR dan Presiden dengan tembusan ke Mahkamah Agung. Hal ini tentunya, berlandaskan dalam landasan yuridis Pasal 97 UU No. 39

---

<sup>7</sup>Moh Fadli, jazim Hamidi, dan Mustafa Lutfi, *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif (Head To A Good Village Governance)*, Cetakan pertama, UB Press, Malang, 2011, h. 99

Tahun 1999 Tentang HAM.

Dalam bagan yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat mengenai kedudukan Komnas HAM dari dua sisi. Pertama, Jika dilihat dari sudut pandang lembaga tinggi negara dan lembaga negara sebelum diterapkannya prinsip *check and balances* (sebelum amandemen keempat UUD 1945), ditinjau dari keseluruhan Komisi Negara Independen yang berada di bawah DPD, MPR, DPR, Presiden dan Wakil Presiden, MK, MA dan BPK (lembaga tinggi negara), maka sangat jelas bahwa lembaga ataupun komisi negara disebut dengan istilah *state auxiliary organ* yakni lembaga penunjang yang dibentuk oleh undang-undang. Oleh karena itu, jika ditinjau dari kedudukan Komisi Independen sebelum amandemen posisi lembaga negara bantu masih diposisikan dibawah lembaga tinggi negara begitupun halnya dengan Komnas HAM

Kedua, Jika ditinjau dari kedudukan Komnas HAM pasca diterapkannya prinsip *Check and Balances* (setelah amandemen UUD 1945) keseluruhan lembaga dianggap setara dan sejajar karena prinsip *Check and Balances* menghendaki adanya pola hubungan antara lembaga negara dengan saling mengawasi dan saling mengontrol antara masing-masing lembaga.<sup>8</sup> Prinsip *Check and Balances* apabila dilihat dalam kedudukan Komnas HAM telah dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat 7 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa “Komisi Nasional Hak Asasi Manusia disebut sebagai Komnas HAM adalah lembaga negara mandiri yang kedudukannya setingkat dengan lembaga negara lainnya yang berfungsi

---

<sup>8</sup>Jimly Asshiddiqie , *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, (Jakarta, Sinar Grafika 2010), hlm 61.



melaksanakan pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan dan mediasi Hak Asasi Manusia”.

Komnas HAM dibentuk oleh Kepres No. 50 Tahun 1993 Tentang Komnas HAM dan selanjutnya diatur lebih rinci dalam Undang-Undang No. 39 Tentang Hak Asasi Manusia pertalian dari lembaga pembentukannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini. Berikut tabel gambaran hubungan Komnas HAM dengan lembaga pembentuknya, yaitu Presiden dan DPR.

Lembaga Negara	Sudut pandang	Keterangan
Presiden	Dilihat dari hukum yang membentuknya	Komnas HAM merupakan lembaga yang dibentuk oleh presiden berdasarkan Kepres No. 50 tahun 1993
	Perekrutan Anggota	Anggota komnas HAM dipilih dan ditentukan oleh presiden (Pasal 83 Ayat (1))
	Pertanggungjawaban	Komnas HAM memberikan pertanggungjawaban berupa laporan tahunan Kepada Presiden dengan tembusan ke Mahkamah Agung (Pasal 97 UU No. 39 Tahun 1999)
	Fungsi Komnas HAM	Memberikan penyampaian kepada presiden mengenai pengkajian dan penelitian yang dilakukan terkait dengan

		kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia
Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)	Peraturan pembentukannya	Komnas HAM mendapat peran dan fungsi yang dilegitimasi oleh DPR dengan disahkannya Undang-Undang No 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
	Perekrutan anggota	Perekrutan Anggota Komnas dilakukan oleh DPR
	Pertanggungjawabannya	Komnas HAM memberikan pertanggung jawaban berupa laporan tahunan kepada DPR dengan tembusan ke Mahkamah Agung (Pasal 97 UU No. 39 Tahun 1999)
	Fungsi yang Dijalankan	Memberikan penyampaian kepada DPR berkaitan dengan kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Menurut Soerjono Soekanto dalam konsepnya tentang kedudukan mengemukakan bahwa persoalan kedudukan selalu bertalian dengan posisi yang merujuk pada tempat-tempat vertikal dalam suatu sistem.<sup>9</sup> Komnas HAM dibentuk Presiden dan mendapatkan peligitimasi dari DPR maka konsekuensinya Komnas HAM tidak bisa lepas dari lembaga pembentukannya.

<sup>9</sup>Soerjono Soekanto, *Beberapa Aspek Sosio Yuridis Masyarakat*, (Jakarta: Alumni, 1983,) h.48.

Maksudnya ialah bahwa Komnas HAM lahir dari konsep *Trias Politica* dimana kekuasaan Presiden dan DPR yang memberikan dukungan peligitimasian terhadap terbentuknya Komnas HAM melalui terbitnya Kepres No. 50 Tahun 1993 Tentang Komnas HAM dan UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM.

Dilihat dari alur pembentukannya maka Komnas HAM sebagai lembaga penunjang yang bertugas membantu presiden dalam penegakan Hak Asasi Manusia karena presiden sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan yang bertujuan melindungi hak dari warga negaranya. Tanggung jawab presiden juga dijelaskan dalam Pasal 71 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, Komnas HAM mendapatkan kedudukan yang bersifat independen sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat 7 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Jadi, pada dasarnya Komnas HAM. Memiliki fungsi yang sepenuhnya diatur dalam Pasal 76 UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM jadi bisa dikatakan bahwa Komnas HAM sebagai Komisi yang menjalankan peraturan perundang-undangan karena ketentuannya mengenai tugas dan fungsi dari Komnas HAM telah disebutkan secara sepenuhnya dalam UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM. Sedangkan,

Jika dilihat dari teori pembentukan lembaga atau komisi negara independen yang telah dijelaskan pada Bab II yang dikemukakan oleh Gunawan A. Tauda sangatlah jelas bahwa Komnas HAM bersifat Independen karena memenuhi unsur utama lembaga/komisi independen yakni:

1. Dasar hukum pembentukannya menyatakan secara jelas Mengenai independensinya.

Dilihat dari posisi ataupun peraturan Komnas HAM maka tampak jelas bahwa Pasal 1 Ayat 7 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM menegaskan secara jelas status dari Komnas HAM yaitu Komisi

yang bersifat mandiri.

2. Bebas dari pengaruh 3 cabang kekuasaan *Trias Politica*

Secara aspek pembentukannya Komnas HAM tidak dapat dipisahkan dalam tiga cabang kekuasaan dikarenakan Komnas HAM dibentuk melalui cabang kekuasaan eksekutif (Presiden) dan legislatif (DPR). Namun, dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya Komnas HAM bebas menjalankan fungsi dan tugasnya dan tidak terikat oleh tiga cabang kekuasaan tersebut sebagaimana telah dijelaskan mengenai pelaksanaan fungsi Komnas HAM Pasal 89 Ayat (1,2,3,4) UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM. Dalam pasal tersebut tidak dijelaskan mengenai Pengaruh ataupun intervensi tiga cabang kekuasaan negara terhadap Komnas HAM. Selain itu, Komnas HAM mempunyai kebebasan dalam menjalin kerja sama dengan organisasi ataupun lembaga manapun yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi Komnas HAM.

3. Pemberhentian dan pengangkatan anggota diatur menggunakan mekanisme khusus bukan semata-mata didasari oleh kehendak presiden.

Pemberhentian dan pengangkatan dari keanggotaan Komnas HAM diatur melalui mekanisme khusus yakni sidang paripurna. Sidang paripurna menempati kedudukan tertinggi dalam Komnas HAM dan telah diatur dalam Pasal 79 UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM

- a) Sidang Paripurna menempati kekuasaan tertinggi Komnas HAM
- b) Sidang Paripurna terdiri dari seluruh anggota Komnas HAM
- c) Sidang Paripurna menetapkan peraturan tata tertib, program kerja dan mekanisme program kerja Komnas HAM.

Lanjut Pasal 86 menjelaskan mengenai keanggotaan Komnas HAM menyatakan Bahwa “Ketentuan mengenai tata cara pemilihan,

pengangkatan serta pemberhentian anggota Komnas HAM ditetapkan melalui peraturan Tata Tertib Komnas HAM”. Sidang paripurna Komnas HAM telah diatur melalui Pasal 28 ayat (1) Peraturan Tata Tertib Komnas HAM menyatakan bahwa “sidang Paripurna adalah alat kelengkapan Komnas HAM yang dihadiri oleh seluruh anggota Komnas HAM”. Jadi, jika dilihat dari keanggotaan Komnas HAM independensi Komnas HAM terpenuhi dikarenakan keanggotaannya diatur melalui sidang paripurna melalui ketentuan Peraturan Tata Tertib Komnas HAM dan bukan semata-mata didasarkan atas kehendak presiden.

### ***B. Peran Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia***

Setiap manusia masing-masing mempunyai hak yang dikaruniakan oleh Allah Swt yang patut untuk dihargai dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh setiap orang. Indonesia mencatat sejarah kelam pelanggaran Hak Asasi Manusia baik pelanggaran yang dilakukan oleh negara lain maupun pelanggaran yang terjadi dalam negara sendiri. Maraknya pelanggaran Hak Asasi Manusia mengharuskan adanya suatu komisi khusus yang bertujuan untuk menepis terjadinya pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. Berdasarkan pembentukannya Komnas HAM dibentuk untuk menjaga dan menegakkan prinsip Hak Asasi Manusia di Indonesia yang selaras dengan Pancasila dan UUD 1945.

Wacana perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) selalu berkaitan dengan seberapa jauh pelaksanaan berbangsa/bernegara oleh pemerintah (penguasa) dapat dikatakan memerhatikan hak-hak warga negara (hak warga sipil).<sup>10</sup> Hak

---

<sup>10</sup> Fadli Andi Natsir, “Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Negara Hukum Indonesia”, *Al-Risalah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Volume 19, Nomor 1, (Mei 2019), h. 1.

Asasi Manusia sebagai bagian paling mendasar dari hadirnya negara sebagai patron dalam penjaminan hak. Sejak perumusan konstitusi negara pencantuman hak dalam konstitusi menjadi jaminan dan cita-cita penegakan Hak Asasi Manusia sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk senantiasa menjamin dan memberikan perlindungan dalam negara. Perubahan zaman yang terjadi secara terus menerus mengharuskan pemerintah meningkatkan perlindungan dan penegakan HAM. Secara kelembagaan Komnas HAM baru diundangkan pada tahun 1999 dengan terbitnya Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia secara tegas mengatur mengenai tujuan dari Komnas HAM yaitu:<sup>11</sup>

- a. Mengembangkan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan Hak Asasi Manusia sesuai dengan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia; dan
- b. Meningkatkan perlindungan dan penegakan hak asasi manusia guna berkembangnya pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan kemampuannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Untuk mencapai tujuannya Komnas Ham memiliki beberapa Fungsi sebagaimana yang telah tertuang dalam Pasal 76 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM sebagai berikut

- a) Untuk mencapai tujuannya, Komnas HAM melaksanakan fungsi pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi tentang Hak Asasi Manusia.
- b) Komnas HAM beranggotakan tokoh masyarakat yang profesional, berdedikasi dan berintegritas tinggi, menghayati cita-cita negara hukum

---

<sup>11</sup>Pasal 75 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

dan negara kesejahteraan yang berintikan keadilan, menghormati Hak Asasi Manusia dan kewajiban dasar manusia.

Untuk melaksanakan fungsi Komnas HAM dalam pengkajian dan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 Undang-Undang No. 39 tahun 1999 Komnas HAM bertugas dan berwenang melakukan:<sup>12</sup>

- a) Pengkajian dan penelitian berbagai instrumen internasional Hak Asasi Manusia dengan tujuan memberikan saran-saran mengenai kemungkinan akses dan atau ratifikasi.
- b) Pengkajian dan penelitian berbagai peraturan perundang-undangan untuk memberikan rekomendasi mengenai pembentukan, perubahan, dan pencabutan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia.
- c) Penerbitan hasil pengkajian dan penelitian
- d) Studi kepustakaan, studi lapangan dan studi banding di negara lain mengenai Hak Asasi Manusia.
- e) Pembahasan berbagai masalah yang berkaitan dengan perlindungan, penegakan, dan pemajuan Hak Asasi Manusia; dan
- f) Kerjasama pengkajian dan penelitian dengan organisasi, lembaga atau pihak lainnya, baik tingkat nasional, regional, maupun internasional dalam bidang Hak Asasi Manusia.

Untuk melaksanakan fungsi Komnas HAM dalam penyuluhan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Komnas HAM bertugas dan berwenang melakukan:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Pasal 89 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

<sup>13</sup>Pasal 89 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.



- a) Penyebarluasan wawasan mengenai Hak Asasi Manusia kepada masyarakat Indonesia;
- b) Upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang Hak Asasi Manusia melalui lembaga pendidikan formal dan non-formal serta berbagai kalangan lainnya; dan
- c) Kerjasama dengan organisasi, lembaga atau pihak lainnya, baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional dalam bidang Hak Asasi Manusia.

Untuk melaksanakan fungsi Komnas HAM dalam pemantauan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Komnas HAM bertugas dan berwenang melakukan :<sup>14</sup>

- a) Pengamatan pelaksanaan Hak Asasi Manusia dan penyusunan laporan hasil pengamatan tersebut;
- b) Penyelidikan dan pemeriksaan terhadap peristiwa yang timbul dalam masyarakat yang berdasarkan sifat atau lingkupnya patut diduga terdapat pelanggaran Hak Asasi Manusia;
- c) Pemanggilan kepada pihak pengadu atau korban maupun pihak yang dilakukan untuk dimintai dan didengar keterangannya;
- d) Pemanggilan saksi untuk diminta didengar kesaksiannya, dan kepada saksi pengadu diminta menyerahkan bukti yang diperlukan;
- e) Peninjauan di tempat kejadian dan tempat kejadian dan tempat lainnya yang dianggap perlu;
- f) Pemanggilan terhadap pihak terkait untuk memberikan keterangan secara tertulis atau menyerahkan dokumen yang diperlukan sesuai dengan aslinya

---

<sup>14</sup> Pasal 89 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.



dengan persetujuan Ketua Pengadilan;

- g) Pemeriksaan setempat terhadap rumah, pekarangan, bangunan, dan tempat-tempat lainnya yang diduduki atau dimiliki pihak tertentu dengan persetujuan Ketua Pengadilan; dan
  - h) Pemberian pendapat berdasarkan persetujuan Ketua Pengadilan terhadap perkara tertentu yang sedang dalam proses peradilan, bilamana dalam perkara tersebut terdapat pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam masalah publik dan acara pemeriksaan oleh pengadilan yang kemudian pendapat Komnas HAM tersebut wajib diberitahukan oleh hakim kepada para pihak
- Selanjutnya Untuk melaksanakan fungsi Komnas HAM dalam mediasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Komnas HAM bertugas dan berwenang melakukan :<sup>15</sup>

- a) Perdamaian kedua belah pihak;
- b) Penyelesaian perkara melalui cara konsultasi, negosiasi, mediasi, konsiliasi, dan penilaian ahli;
- c) Pemberian saran kepada para pihak untuk menyelesaikan sengketa melalui pengadilan;
- d) Penyampaian rekomendasi atas suatu kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia kepada Pemerintah untuk ditindaklanjuti penyelesaiannya; dan
- e) Penyampaian rekomendasi atas suatu kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk ditindaklanjuti.

Mengutip kembali, sebagaimana tertulis dalam Pasal 75 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, bahwa

---

<sup>15</sup> Pasal 89 ayat (4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

yang menjadi tujuan dari Komnas HAM, adalah :

- a. Mengembangkan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan Hak Asasi Manusia sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia; dan
- b. Meningkatkan perlindungan dan penegakan Hak Asasi Manusia guna berkembangnya pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan kemampuannya berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

### ***C. Proses pertanggungjawaban Komnas HAM dalam sistem ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyasa Syar'iyah***

Teori pertanggungjawaban pemerintah *Governmental Liability* dalam penyelenggaraan pemerintahan yang mengacu kepada asas tanggung jawab pemerintah terhadap publik.<sup>16</sup> Pemerintahan secara luas bukan hanya dimaksudkan kepada Pemerintahan eksekutif, legislatif ataupun yudikatif namun dimaksudkan untuk seluruh lembaga/komisi negara. Pelaksanaan pemerintahan yang baik akan berpengaruh terhadap rasa ketentraman lahir dan batin maka dari itu untuk menjamim perbuatan pemerintahan sah secara hukum maka harus dipertanggungjawabkan dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menciptakan perbuatan yang adil.<sup>17</sup>

Dalam konsep hukum publik kewenangan merupakan hal yang paling mendasar dalam hukum Tata Negara dan Administrasi Negara karena dengan kewenangan itulah pejabat yang berwenang dapat melakukan tindakan yang

---

<sup>16</sup>Safi, *Konsep Pertanggungjawaban Perbuatan Pemerintah sebagai Sarana mewujudkan Good Governance di Indonesia*, Pamator: Universitas Trinojoyo Madura, Volume 3 Nomor 2 Oktober 2011, h. 178.

<sup>17</sup>Winahyu Erwiningsih, "Peranan Hukum dalam Pertanggungjawaban perbuatan pemerintahan", *Jurisprudentie*: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Volume 1, Nomor 2, September 2004. h. 138

mempunyai keabsahan baik secara politik maupun secara yuridis dan karena kewenangan pula muncul prinsip pertanggungjawaban dikarenakan kewenangan pemerintahan berasal dari Undang-Undang yang merupakan kristalisasi dari aspirasi rakyat.<sup>18</sup> Jika mengacu kepada teori diatas maka dapat dikemukakan bahwa semua lembaga ataupun komisi pemerintah wajib untuk melakukan pertanggungjawaban sebab mempunyai kewenangan yang berasal dari rakyat yang dikristalisasikan kedalam bentuk hukum yang harus ditaati oleh keseluruhan instrument dalam negara sebagaimana prinsip demokrasi dalam negara hukum.

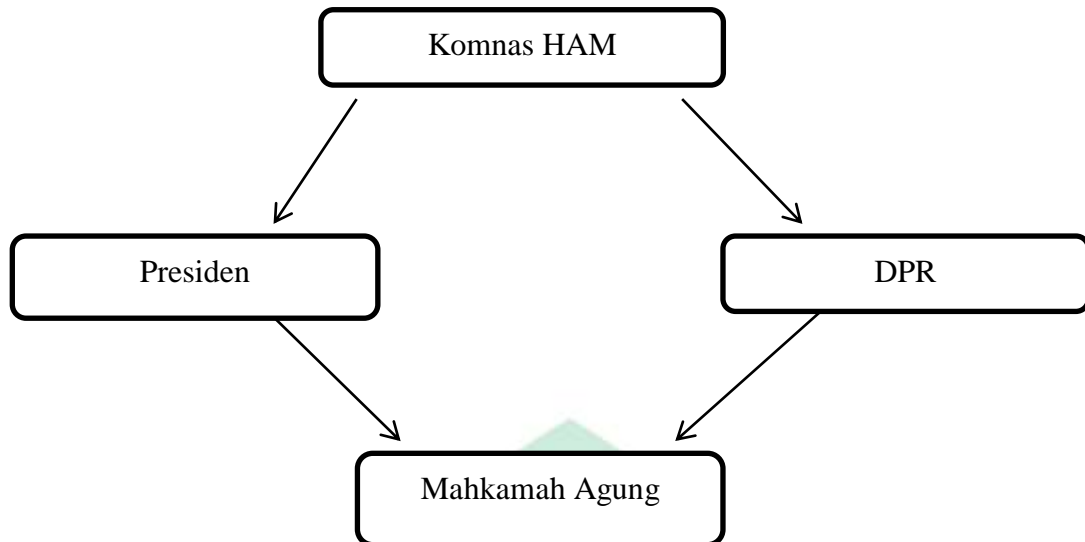
Jika dilihat laporan tahunan Komnas HAM telah diatur dalam Pasal 97 Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM menyatakan bahwa “Komnas HAM wajib menyampaikan laporan tahunan tentang, pelaksanaan fungsi, tugas, dan kewenangannya, serta kondisi Hak Asasi Manusia dan perkara-perkara yang ditanganinya kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden dengan tembusan kepada Mahkamah Agung”. Jika digambarkan dalam tabel maka akan tampak pada gambar dibawah ini:



---

<sup>18</sup>Ridwan, “Pertanggungjawaban Publik Pemerintah dalam Perspektif Hukum Administrasi Negara, SASI: Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Ambon, Volume 10, Nomor 2, Januari 2003, h. 28

**Tabel: Laporan Tahunan Komnas HAM**



Dalam tabel tersebut tampak bahwa Komnas HAM menyampaikan pertanggungjawaban berupa laporan tahunan kepada DPR dan Presiden melalui tembusan kepada Mahkamah Agung. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas maka Komnas HAM dilihat dari bentukannya merupakan Komisi yang mendapatkan kewenangan dari Undang-Undang. Jika ditarik dalam teori Pertanggungjawaban (*Governmental Liability*, konsep negara Hukum dan Demokrasi maka, semua lembaga negara yang ada dan dibentuk berdaarkan peraturan perundang-undangan bersumber dari rakyat yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai mahluk sosial termasuk memberikan perlindungan dan pemajuan Hak Asasi Manusia. Maka dari itu, penulis beranggapan bahwa Komnas HAM tetap memberikan pertanggungjawaban namun Pertanggungjawaban Komnas HAM berbeda dengan pertanggungjawaban lembaga atau Komisi negara yang lainnya. Pertanggungjawaban Komnas HAM berupa penyampaian laporan tahunan kepada Presiden dan Rakyat dalam hal ini diwakili oleh DPR sebab laporan tersebut bersifat wajib dalam artian mengikat

dan dalam bentuk laporan ini tidak mempengaruhi independensi dari Komnas HAM sebagai Komisi independen.

Berkaitan dengan pertanggungjawaban Komnas HAM tidak mencederai independensi Komnas HAM karena pertanggungjawaban tidak masuk dalam unsur utama yang menentukan status independensi dari Lembaga ataupun Komisi Negara Independen. Selain itu, jika dilihat isi laporan tahunan Komnas HAM hanya berupa pelaksanaan fungsi, tugas, dan wewenang serta kondisi HAM. Pun juga pertanggungjawaban komnas HAM ini sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik.

Komnas HAM menyampaikan laporannya kepada presiden dan DPR melalui tembusan Mahkamah Agung. Penyampaian laporan tahunan kepada presiden dimaksudkan karena Presiden sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan dalam negara yang mempunyai tanggung jawab dalam penegakan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 I ayat (4) UUD 1945. Selain itu tanggung jawab pemerintah dalam hal Hak Asasi Manusia juga termuat dalam Pasal 71 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM. Sedangkan laporan Tahunan juga ditujukan ditujukan kepada DPR dimaksudkan sebagai bentuk pengawasan yang dilakukan oleh DPR terhadap seluruh penyelenggara negara termasuk Komnas HAM. Fungsi pengawasan DPR telah dijelaskan dalam pasal 20 A Ayat 1 UUD 1945. “Dewan Perwakilan Rakyat memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan. Laporan Tahunan Komnas HAM ditujukan kepada Mahkamah Agung karena Komnas HAM mempunyai fungsi semi *judicial*, hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Luh Gede Mega Karisma dan I Gde Putra Ariana dalam jurnalnya menyatakan bahwa jika dilihat dari fungsi yang dijalankan, Komnas HAM menyampaikan pendapat atas persetujuan ketua pengadilan dalam

perkara-perkara tertentu dalam proses peradilan apabila dalam perkara tertentu terdapat pelanggaran HAM dalam masalah publik. Acara pemeriksaan oleh pengadilan tersebut wajib diberitahukan oleh hakim kepada para pihak, atas penyampaian pendapat tersebut Komnas HAM mempunyai fungsi semi *judicial* dan berada dalam pengawasan Mahkamah Agung.<sup>19</sup>

Dalam Islam pertanggungjawaban merupakan hal yang penting bagi setiap pemimpin ataupun lembaga untuk di pertanggungjawabkan karena berkaitan dengan amanah yang diberikan . Hal ini selaras dengan yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْدِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

Rasulullah SAW bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu sajakehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; „bagaimana maksud amanat disia-siakan? „Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (Bukhari-6015).<sup>20</sup>

Sungguh benarlah ungkapan Nabi Muhammad Saw. Bahwa siapapun yang mendapatkan amanah lantas tidak menjalankan amanah itu dengan sebaik-baiknya niscaya kehancuran akan terjadi sebab tidak adanya transparansi yang diberikan selama menjalankan penyelenggaraan kekuasaan. Kehancuran akan

<sup>19</sup>Karisma, Luh Gede Mega, Ariana "Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia sebagai Lembaga Negara Independen dalam Sistem Ketatanganan" Kartanegara: Universitas Udayana Bali. h. 5

<sup>20</sup>Muhammad bin Ismail , Abu Abdillah al-Bukharyal- Ja'fi, al- Jami al- Shahih al- Muhtashar, Jilid I, (Beirut: Dar ibn Katsir,1987/1407), h. 33

terjadi jikalau pemegang amanah hanya menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan dan kemaslahatan rakyat namun hal tersebut tidak diketahui oleh rakyat sebab dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dari sinilah dapat dilihat betapa pentingnya pertanggungjawaban penyelenggaraan kekuasaan negara agar tidak melenceng dari peruntukan dibentuknya Komnas HAM. Jadi, pemegang amanah harus menjaga setiap amanah yang diberikan oleh Allah swt. Baik berupa nikmat, jabatan, pemimpin (*khalifah*) karena pada dasarnya tidak ada yang lepas dari pengawasan-Nya.

Jika dikaitkan dengan pertanggungjawaban Komnas HAM berupa laporan tahunan patut untuk dilaksanakan karena berkaitan dengan amanah yang diberikan oleh rakyat dalam menegakkan hak dan prinsip serta nilai-nilai kemanusiaan yang diberikan Allah swt. Pertanggungjawaban merupakan bentuk hubungan antara institusi pemerintah terhadap rakyat.<sup>21</sup> Jadi, Setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya dan segala amanah yang diberikan akan dimintai pertanggungjawabannya maka setiap pemimpin berhak mempertanggungjawabkan mengenai amanah yang diberikan baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah swt. Hadis ini selanjutnya dipertegas oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari pada kalimat seperti dibawah ini:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

---

<sup>21</sup>Hadi Daeng Mappuna, "Islam dan Negara," Al-Daulah: Jurnal Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Hukum, Volume 5, Nomor 1, (Juni, 2017). h 2.



*Artinya:*

*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829.<sup>22</sup>*

Pertanggungjawaban merupakan hal yang paling besar dan begitu berat karena berkaitan dengan bagaimana menjaga amanah dengan sebaik-baiknya bahkan Rasulullah saw mengulangi kalimat *kullukum ra'in* yang diawali dengan huruf peringatan (*tanbih*) yaitu ٱ ini sebagai bentuk isyarat serta peringatan kepada seluruh umat manusia untuk menjalankan tanggung jawab dan amanah yang diberikan karena pasti akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah swt.<sup>23</sup> Dalam hadist tersebut juga menegaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya bahkan dalam kepala keluarga dalam lingkup kecil dimintai pertanggungjawabannya. Islam sangat menjaga nilai-nilai kepemimpinan dalam setiap manusia melalui pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya.

Jika dilihat berdasarkan dasar hukum pembentukannya, lembaga Komnas HAM akan bertanggung jawab secara hukum dan keuangan kepada pemerintah dan atau parlemen yang dilakukan melalui pembuatan laporan secara berkala. Selain bertanggungjawab secara hukum kepada pemerintah dan atau parlemen, institusi nasional HAM juga secara langsung bertanggungjawab kepada publik yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya menyebarluaskan

---

<sup>22</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, al Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi, Jilid. III (Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, 1403 H), h.328.

<sup>23</sup>Ahmad Sunarta dan Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: An-Nur, 2009), h.103.



hasil laporan dan publikasi lainnya yang berkenaan dengan Hak Asasi Manusia.<sup>24</sup>.



---

<sup>24</sup> Berbagai data dan informasi yang berkenaan dengan Pedoman Internasional Pembentukan Institusi Nasional HAM (Paris Principle 1991), disarikan dari buku Institusi Nasional Hak Asasi Manusia, seri pelatihan profesional No. 4 yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa

**BAB IV**

**KEDUDUKAN KOMNAS HAM SEBAGAI KOMISI INDEPENDEN**

**DALAM SISTEM KETATANEGARAAN INDONESIA PERSPEKTIF**

**SIYASAH SYAR'IIYAH**

***A. Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Islam***

Hak Asasi Manusia atau biasa dikenal dengan istilah *Human Rights* ialah suatu konsep dasar manusia yang harus dijunjung tinggi bagi setiap manusia tanpa membedakan dari aspek jenis kelamin lahirnya baik dari suku, agama, etnis golongan dan budaya.<sup>1</sup> perwujudan Hak Asasi Manusia dalam negara merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam negara. Negara mempunyai kewenangan dalam menjunjung tinggi Hak Manusia begitupun dengan manusia lainnya harus saling menghormati dan saling menghargai.

Perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia terutama bagi negara. Perlindungan dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan atau saling menghormati sesama manusia. Islam menganjurkan kita untuk menjunjung tinggi dan melindungi Hak Asasi Manusia sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS. Al-An'am/6:108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ  
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Terjemahan:*

*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka,*

---

<sup>1</sup>Waine Wilonx, *Human Right Declaration*, dalam Edward Humphrey (ed.), *Encyclopedia International* (t. tp.: Lexicon Publication, 1976), Vol. IX,) h. 36.

*lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>2</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai perlindungan Hak Asasi Manusia dalam menjalankan agama ataupun kepercayaan tanpa mengganggu agama lain. Adapun Hak Asasi Manusia yang dilindungi oleh hukum Islam antara lain:<sup>3</sup>

a) Hak untuk Hidup

Hak untuk hidup ialah hak yang paling utama dilindungi oleh manusia karena merupakan pemberian Allah swt. dijelaskan dalam Q.S: al-Maidah:5:32. Syariah sangat menjunjung tinggi nyawa dan darah manusia melalui larangan membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain, maupun menghilangkan nyawa diri sendiri.

b) Hak kebebasan beragama

Kebebasan dan kemerdekaan ialah bagian dari Hak Asasi Manusia termasuk kebebasan menganut agama ataupun kepercayaan yang diyakininya. Islam melarang pemaksaan keyakinan kepada orang lain dalam bentuk apapun. Kemerdekaan beragama terwujud dengan cara sebagai berikut:<sup>4</sup> Pertama, tidak melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama dan kepercayaan tertentu. Kedua, Islam sangat memberikan toleransi kepada setiap orang diluar dari Islam dalam melaksanakan peribadatnya sesuai dengan tuntunan agamanya masing-masing. Ketiga, Islam memberikan keterbukaan untuk mendiskusikan dan mengadakan perdebatan-perdebatan dalam batasan tertentu yang sesuai dengan etika perdebatan tanpa melakukan kekerasan ataupun paksaan.

c) Hak atas Keadilan dan persamaan

Hak atas keadilan ialah hak yang bertujuan untuk menegakkan kehormatan manusia. Dengan memandang bahwa status dan posisi manusia adalah setara dan

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2016), h. 142.

<sup>3</sup> Dalizar Putra, "*Hak Asasi Manusia*," menurut al-Qur'an", h.57.

<sup>4</sup> Dalizar Putra, "*Hak Asasi Manusia menurut al-Qur'an*," h. 59-61.

patut diperlakukan sesuai dengan peruntutannya masing-masing. Hak persamaan dan keadilan telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”*

d) Hak mendapatkan pendidikan

Bahwa Islam memberikan perlindungan serta kemuliaan bagi para penuntut ilmu dalam hal mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kesanggupan alamiahnya. Ajaran Islam juga menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw. Rasulullah SAW bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya:

*"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913.5)*

e) Hak kebebasan berpendapat

Bahwa Islam memberikan kebebasan berpendapat yang sesuai dengan batasan-batasannya. Dalam artian bahwa Islam tidak memperbolehkan menyebar hal-hal yang dapat merugikan dan dapat mengganggu ketertiban umum. Kebebasan berpendapat sudah menjadi tradisi dikalangan sahabat Misalnya, sahabat bebas mempertanyakan segala hal yang berkaitan dengan perintah Allah swt. yang diwahyukan kepadanya dan apabila nabi mengatakan bahwa belum

---

<sup>5</sup>Muh. Rustam, *Akhlaq Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h. 22.

mendapat petunjuk dari Allah swt. Maka sahabat mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya.

***B. Kedudukan Komnas HAM sebagai Komisi Independen dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Siyasah Syar'iyah.***

Dalam Fiqh Siyasah, membahas mengenai persoalan yang berkaitan dengan sistem ketatanegaraan seperti halnya pelaksanaan kekuasaan, cara-cara melaksanakan dan menjalankan kekuasaan serta kepada siapa dan bagaimana pertanggungjawaban dari setiap kekuasaan yang dijalankan. Begitupun dengan sistem ketatanegaraan Indonesia yang melakukan pengkajian berbagai lembaga atau komisi negara sebagai organisasi yang wajib ada untuk mengelola pemerintahan.

Dalam kosep Fiqh Siyasah lembaga yang mempunyai kedudukan yang sama dengan Komnas HAM dikenal dengan istilah *wazir al-tafwidh* . *Wazir al-tafwidh* diangkat oleh Kepala Negara (*Khalifah*). Lembaga ini bersifat independen tanpa adanya intervensi ataupun campur tangan dari pihak manapun. Tugas utama dari *wazir al-tafwidh* adalah memberikan kebijakan-kebijakan pemerintah, mengadakan logistic militer dan persenjataan membangun persiapan perang namun dalam faktanya *wazir al-tafwidh* jabatan yang tertinggi adalah memberikan berbagai pertolongan yang berkaitan dengan hal kenegaraan terutama menyangkut Hak atau kepentingan rakyat .<sup>6</sup>

Jika dilihat dari aspek pembentukan dan kedudukannya *wazir al-tafwidh* memiliki kemiripan dengan Komnas HAM namun dilihat dari beberapa sisi mempunyai beberapa perbedaan yaitu:

---

<sup>6</sup>Muhamad muhlas Nur Hidayatullah, “ *Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Kewenangan Komnas HAM Menurut Undang-Undang No.39 Tahun 1999 Tentang Komnas HAM*”, Skripsi (Surabaya, Fak. Syariah dan Hukum Uin Sunan Ampel, 2019), h. 60.

### 1. Pengangkatan Anggota

*Wazir al-tafwidh* diangkat secara langsung oleh khalifah untuk membantu melaksanakan tugas-tugas kenegaraan sedangkan Komnas HAM diangkat berdasarkan sidang paripurna yang dihadiri oleh Presiden dan dewan Perwakilan rakyat (DPR).

### 2. Kewenangan

*Wazir al-tafwidh* mempunyai tugas utama yaitu memberikan kebijakan-kebijakan kepada pemerintah, mengadakan logistic militer dan persenjataan membangun persiapan perang serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kenegaraan termasuk Hak Asasi Manusia. Sedangkan, Komnas HAM diatur dalam Peraturan Tata Tertib Komnas HAM yang berisi penetapan Kebijakan Komnas HAM, rencana strategis dan program kerja, ketua dan wakil ketua dan rekomendasi kepada Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Badan Pemeriksa Keuangan, lembaga negara lain yang terkait serta lembaga internasional yang berkenaan dengan Hak Asasi Manusia Komnas HAM hanya bertugas untuk menjalankan dan menegakkan Hak Asasi Manusia melalui pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi.<sup>7</sup>

### 3. Pertanggungjawaban

Komnas HAM dibentuk oleh keputusan presiden dan mendapatkan peligitimasian dari DPR secara sah sehingga poros pertanggungjawabannya ditujukan kepada presiden dan DPR sedangkan *wazir al-tafwidh* hanya bertanggung jawab kepada khalifah atau kepala negara.

Jika dilihat dari pelaksanaan Komnas HAM dari perspektif siyasah syar'iyah terdiri dari ketua dan wakil ketua dipilih oleh anggota Komnas HAM selain itu, ada beberapa perangkat sidang yang ada dalam Komnas HAM seperti

---

<sup>7</sup>Sriyana, *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*, jurnal Lembaga studi dan advokasi masyarakat 2007.

sidang paripurna, dan sidang sub komisi. Adapun sidang Paripurna ialah sidang yang diikuti oleh seluruh anggota Komnas HAM dan memegang kedudukan tertinggi. Sidang ini ditujukan untuk menetapkan tata tertib, mekanisme kerja dan program kerja, mekanisme kerja, mengusulkan sidang paripurna kepada presiden serta pemilihan dan pengangkatan ketua dan wakil ketua dan bakal calon Komnas HAM.

Dalam pelaksanaan sidang paripurna dalam memutuskan program kerja, dimana pada tahun 2015 hasil dari sidang paripurna, Komnas HAM memutuskan 7 (tujuh) prioritas kerja yaitu:<sup>8</sup>

- a) Menuntaskan pelanggaran HAM berat yang terjadi di masa lalu.
- b) Mewujudkan perlindungan serta pemajuan hak-hak kelompok minoritas dan kaum marginal.
- c) Menuntaskan konflik-konflik agraria sebagai upaya menjaga hak masyarakat hukum adat yang berada dalam kawasan hutan.
- d) Melakukan perbaikan terhadap internal dan kinerja dari kepolisian, serta kebijakan pemerintah daerah sebagai pihak yang paling banyak diadukan masyarakat ke Komnas HAM;
- e) Menuntaskan pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di Papua, Aceh dan Palu
- f) Melakukan penyelesaian terhadap buruh Migran Indonesia yang tersangkut dengan persoalan hukum yang ada di negara lain guna pemenuhak hak kepada kaum migran beserta para keluarganya.

Dalam upaya pelaksanaan kewenangan serta tugas dan fungsinya Komnas HAM menggunakan berbagai instrumen baik instrumen nasional ataupun

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun Laporan Kinerja Komnas HAM,(Komisi Nasional Hak Asasi Manusia), *laporan Kinerja Komnas HAM*, 2017, h.11.

instrument internasional yang berifat mengikat dan tidak. Ini dimaksudkan dalam upaya pemenuhan hak sosial budaya dan ekonomi serta hak untuk mendapatkan pendidikan yang dinilai rendah.<sup>9</sup> Sedangkan Pandangan fiqh siyasah dalam konsep *wazir al-tafwidh* dalam pelaksanaannya kekuasaan serta cara-cara menyelenggarakan kekuasaan. *wazir al-tafwidh* disertai tugas untuk melakukan pengaturan dalam urusan kenegaraan dengan menjadikan ijtihad para wazir ataupun mengikuti pendapat hakim terkemuka disini penulis menghubungkan kekuasaan dan proses penyelenggaraan *wazir al-tafwidh* dengan Komnas HAM. *Wazir al-tafwidh* mempunyai status dan kedudukan yang tinggi karena diangkat langsung oleh khalifah untuk membantu tugas-tugas kenegaraan.



---

<sup>9</sup>Ni'Matul Huda, *Hukum Tata Negara Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta :Rajawali Pers 2012), h.21.



## BAB V

### PENTUP

#### A. Kesimpulan

1. Hadirnya Komnas HAM sebagai langkah solutif untuk menyikapi berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia yang telah di amanatkan dalam UUD 1945. Komnas HAM merupakan Komisi yang dibentuk oleh Presiden berdasarkan Keppres Nomor 50 Tahun 1993 kemudian mendapat peligitimasian dari DPR dengan hadirnya Undang-Undang No. 39 Tahun 1999. Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia sejajar dengan lembaga negara lainnya “Pasal 1 Ayat (7) UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM. Pelegitimasian Komnas HAM sebagai komisi negara independen sesuai *Prinsip Check and Balances* dimaksudkan agar setiap lembaga atau komisi negara saling mengontrol dan mengawasi. Dalam Perspektif Siyasa Syar’iyyah Komisi Nasional Hak Asasi Manusia disebut *wazir al-tafwidh* mendapatkan kedudukan tertinggi dalam sistem tatanegara Islam. Mengenai pengangkatan *wazir al-tafwidh* ditunjuk langsung oleh khalifah untuk membantu tugas kenegaraan maupun dalam bidang HAM.
2. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam negara. Komnas HAM merupakan lembaga yang didirikan untuk menegakkan prinsip Hak Asasi Manusia melalui pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi terkait kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia. Pengentasan kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia menjadi tugas awal yang harus di laksanakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia

3. Komnas HAM mempunyai pertanggungjawaban berupa penyampaian laporan tahunan yang ditujukan kepada DPR dan Presiden dimaksudkan untuk melaksanakan prinsip *check and balance* yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan lembaga negara, ditujukan kepada presiden karena presiden sebagai pelaksana dari undang-undang dan bertugas menjamin kesejahteraan dan keamanan bagi warga negaranya. Penyampaian laporan tahunan ini tidak mempengaruhi status independensi dari Komnas HAM karena pada dasarnya Komnas HAM dibentuk untuk membantu presiden dalam menegakkan prinsip Hak Asasi Manusia. penyampaian laporan tahunan yang kedua di tujukan kepada DPR dikarenakan DPR mempunyai fungsi pengawasan sebagaimana dalam Pasal 20 A ayat (1) UUD 1945 dan DPR memberikan pelegitimasi yang jelas kepada Komnas HAM dengan terbitnya UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada rakyat yang selaras sistem demokrasi itu sendiri.

#### **B. Implikasi Penelitian**

1. Melakukan perbaikan diksi penamaan lembaga ataupun komisi dalam UUD 1945 sehingga pengklasifikasian mengenai status dan kedudukan lembaga utama dan penunjang dapat dipahami secara jelas melalui penamaan lembaga atau komisi.
2. Meningkatkan sosialisasi dan pemahaman hak asasi manusia kepada masyarakat umum melalui media elektronik dan seminar-seminar yang bersentuhan langsung dengan masyarakat
3. Meningkatkan pengawasan terhadap Komnas HAM melalui laporan kinerja agar Komnas HAM berjalan sesuai peruntukannya.

### DAFTAR PUSTAKA.

- Assiddiqie Jimliy, *“Penguatan Sistem pemerintahan dan Peradilan”*, Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2015.
- Asshiddiqie, Jimly *“Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia”*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Aidid Hasyim, *“Studi Kritis Penegakan Hukum dan HAM pada Konflik Sosial”*, Makassar: Alauddin University Press, 2012,
- Abdul Syukur al-Azizi, *“Sejarah Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Barat dan di Timur”* Yogyakarta: Al-Saufa, 2014.
- Abdillah Abu Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, al Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulillah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi, Jilid. III Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, 1403 H.
- Al-Mawardi Imam, *“ Al-Ahkam as-Sulthaniyah; Hukum-Hukum Peyelenggra Negara dalam Syariat Islam”*. (Bekasi, PT. Darul Falah).
- Abubakar, Ahcmad, *“Diskursus Hak Asasi Manusia dalam Al-qur'an”* Makarta: Pusaka Mapan. 2007.
- Al-Bukhari, *“al Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulillah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi”*, Jilid. III Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, 1403 H
- Budiarjo Miriam, *“Dasar-Dasar ilmu politik Edisi Revisi”*, Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dalizar Putra, *“Hak Asasi Manusiamenurut Al-Quran,”* (PT Al-Husna Zikra, Jakarta 2003.
- Departemen Agama RI, *“Al-Qur'an dan Terjemahnya”* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1994.
- Frans Magnis-Suseno, *“Etika Politik Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern,”* Jakarta: Gramedia, 1988.
- Huda, Ni'matul *“ Negara Hukum, Demokrasi dan Judicial Review”*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Huda, Ni'matul *Hukum Tata Negara Indonesia* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Huda, Ni'matul, *Ilmu Negara* Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Huda, Ni'matul *“Hukum Tata Negara Indonesia Edisi Revisi”* Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- HR ,Ridwan, *Fiqh Politik Gagasan, Harapan dan Kenyataan* (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII Press, 2007.
- Javid, Hakim Iqbal, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam* Cet; 3; Bandung: Mizan, 1996.
- Madjid, Nurcholish, *“Khasanah Intelektual Islam,”* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Magnis-Suseno Frans, *“Etika Politik Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern,”* (Jakarta: Gramedia, 1988)
- Mahda el muhtaj, *“Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Indonesia”*, Jakarta: Kencana 2015.
- Munir Fuady, *“Teori Negara Hukum Modern”*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Noer Daliar, *“Pengantar ke Pemikiran Politik,”* Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Philipus, M. Harjon *“Titik Triwulan Tutik, Kontruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945”* Jakarta: Kencana, 2011.
- Putra Dalizar, *“Hak Asasi Manusia menurut Al-Quran,”* (PT Al-Husna Zikra, Jakarta 2003
- Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto, *“Menelusuri Sosiologi Hukum Negara”*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Pulungan Suyuthi, *“Fikih Siyasah: Ajaran, sejarah dan pemikiran,”* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014)
- Qadrrdan Qaramaliki Muhammad Hasan, *“Al-Quran dan Sekularisme”*, Jakarta: Sadra International Institut, 2011
- Rahmiati, *Terampil Menulis Karya Ilmiah* Makassar: Alauddin University Press 2012
- Ridwan, *Fiqh Politik* Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2019.
- Sriyana, *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*, jurnal Lembaga studi dan advokasi masyarakat 2007
- Syukur al-Azizi ,Abdul. *“Sejarah Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Barat dan di Timur”* Yogyakarta: Al-Saufa, 2014.
- Soerjono Soekanto, *“Beberapa Aspek Sosio Yuridis Masyarakat,”* Bandung: Alumni, 1983
- Titik Triwulan Tutik, *Hukum Tata Usaha Negara dan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara*, Jakarta: Kencana 2011
- Taymiyyah Ibnu, *al-Siyasah al-Syar’iyyah: Fī Islāhi al-Ra’ī wa al-Rā’iyyah* (Libanon: Dār al-Ma’rifah: 1969
- Zainal Arifin mochtar, *Lembaga Negara Independen*, Depok: Rajawali 2017.

### **Undang-Undang**

- Republik Indonesia Undang-Undang Dasar 1945
- Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang “Proses Pembentukan Peraturan Perundang-undangan”
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

### **SKRIPSI.**

- Asmoro, Yugo, *“Analisis status Komisi Pemberantasan Korupsi Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia”* Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.

Iswandi Kelik, Nanik Prasetyoningsih, *Kedudukan State Auxiliary Organ Dalam system ketatanegaraan Di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah. 2020

Mahliyanti, Adelia warman *“kedudukan komisi Pengawas Persaingan usaha dalam Pelaksanaan Merger (studi terhadap peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2010, Padang: Universitas andalas, 2010.*

Nur Hidayatullah Muhamad muhlas, “ Tinjauan *Fiqh Siyasah* Terhadap Kewenangan Komnas HAM Menurut Undang-Undang No.39 Tahun 1999 Tentang Komnas HAM)”, *Skripsi* (Surabaya, Fak. Syariah dan Hukum Uin Sunan Ampel, 2019

Saputra Hendrawan *“Peranan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Dalam Pengawasan Terhadap tindak Pidana Anak*). Padang: Universitas Andalas, 2010.

Suhaili, Ahmad, *“Hak Asasi Manusia(HAM) Dalam Penerapan Hukum Islam Di Indonesia”*2019,Jawa Timur: STIQ Walisongo.

Soekanto, Soerjono, *Beberapa Aspek Sosio Yuridis Masyarakat*, (Jakarta: Alumni, 1983

Taymiyyah, Ibnu, *al-Siyasah al-Syar’iyyah: Fī Islāhi al-Ra’ī wa al-Rā’iyyah* Libanon: Dār al-Ma’rifah: 1969..

Wahyudi, Djafar. *“Komisi Negara Antara “Latah” dan Keharusan Transisional”*. Majalah Asasi, Edisi September-Oktober, 2000.

## JURNAL

Basarah. Ahmad *“Kajian Teoritis Terhadap Auxiliary State`S Organ Dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia Masalah-Masalah Hukum”* Vol. 43. No. 1, 2014.

Daeng Mappuna Hadi, *“Islam dan Negara”*, Al-Daulah: Jurnal Hukum Tatanegara Fakultas Syariah dan Hukum, Volume 5, Nomor 1, Juni, 2017.

Erwiningsih Winahyu, *“Peranan Hukum dalam Pertanggungjawaban perbuatan pemerintahan”*, Jurisprudentie: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Volume 1, Nomor 2, September 2004.

Gunawan A. Tauda, *“Kedudukan Komisi Negara Independen dalam Struktur Ketatanegaraan”*, Jurnal Alumni Magister Ilmu Hukum UGM, Pranata Hukum, Vol. 6, No. 2 Juli 2011.

Hendra Nurtjahjo, *Lembaga, badan, dan Komisi Negara independen (State Auxiliary Agencies di Indonesia)*, Jawa barat: Universitas indonesia, Jurnal Hukum dan Pembangunan , 2005.

Halimah, Miftahul Fauzy Haerul, *“Kewenangan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam Penyelenggaraan Pemilu di Kota Makassar”*, Siyasatuna: Jurnal Hukum Tatanegara Fakultas Syariah dan Hukum, Volume 1, Nomor 1, November 2019,

Idul Rishan, *Relevansi Antara Hak Akngket Terhadap Komisi Negara Independen*, Yogyakarta: Universitas Indonesia, 2018.

Karisma, Luh Gede Mega, Ariana *“Kedudukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia sebagai Lembaga Negara Independen dalam Sistem Ketatanganan”* Kartanegara: Universitas Udayana Bali.



- Luqman, M. Hakim, *“Deklarasi Islam tentang HAM,”* Risalah Gusti, Surabaya, 2000.
- Mahliyanti, Adelia warman *“kedudukan komisi Pengawas Persaingan usaha dalam Pelaksanaan Merger (studi terhadap peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2010,) Padang: Universitas andalas, 2010.*
- Mustafa, Adriana, *“Implementasi antara Legislatif, Eksekutif, dalam Pembentukan Peraturan Daerah yang Partisipatif”*, Al-Qadau: Jurnal Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum, Vol. 5, No. 2 Desember 2018.
- Muntoha, *“Demokrasi dan Negara Hukum”*, jurnal Hukum No. 3 Vol. 6, 2009.
- Mahadewi, I Gusti Ayu Oka, *“ Kajian Yuridis Kedudukan Komnas HAM dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia”*, Mataram : Universitas Mataram, 2017.
- Natsir, Fadli Andi *“Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Negara Hukum Indonesia”*, Al-Risalah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Volume 19, Nomor 1, Mei 2019.
- Patra, Rommy, *“Penguatan Eksistensi Kelembagaan Komnas HAM dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia”* Kalimantan Barat: Universitas Tanjung Pura Pontaianak, Jilid 41 No 2. 2012.
- Puspitasari Sri Hastuti, *Komnas HAM Indonesia Kedudukan dan Perannya dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia*, Jurnal Hukum, Vol. 9, No. 21, September 2002
- Penyusun, Tim Laporan Kinerja Komnas HAM,(Komisi Nasional Hak Asasi Manusia), *laporan Kinerja Komnas HAM*, 2017.
- Radjab Syamsuddin, "Politik Hukum Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat di Era Pemerintahan JokowiJK", Jurnal Politik Profetik, Vol. 6, Nomor 2, 2018
- Ridwan, *“Pertanggungjawaban Pubik Pemerintah dalam Perspektif Hukum Administrasi Negara*, SASI: Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Ambon, Volume 10, Nomor 2, Januari 2003.
- Syarifuddin Amir, *“Pengertian dan Sumber Hukum Islam dalam Ismail Muhammad Syah, dkk. Filsafat Hukum Islam”* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Safriani ,Andi, *Telaah terhadap Hubungan Hukum Terhadap Kekuasaan*, Jurisprudentie Jurnal ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum, Vol.4 No.2, Desember 2007
- Samsu, La *“al-sultah al-tasyri’iyyah, al-sultah al-tanfi’iyyah, al-sultah al- qadā’iyyah”*, (Sulawesi Utara: STAI A-Munawarah Tolitoli,) Vol. XIII, No. 1, Juni 2017.
- Sultan Lomba, *Dinamika Perkembangan Hukum Islam dari Masa ke Masa*, (Makasar: Alauddin University Press, 2014) h 4.
- Usman, *“Islam dan Politik (Telaah atas Pemikiran Politik Kontemporer),”* Jurnal Ad-Daulah: UIN Alauddin Makassar No.1 Juni 2017.
- Wijaya Abdi, *“Perubahan Hukum dalam Pandangan Ibnu Qayyim”*, Al-Daulah: Jurnal Hukum Tatanegara, Volume 6, Nomo 2, (Desember, 2017)

**WEBSITE**

<http://sosiologis.com/data-primer-dan-data-sekunder>



## RIWAYAT HIDUP



Ashar Hasanuddin lahir di Kelurahan Pancaitana Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone, pada Tanggal 07 September 1998. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan SUBU dan SUBAEDAH. Lahir dari sepasang orang tua yang notabenenya mempunyai pekerjaan dari petani dan peternak hewan, Penulis kemudian menuliskan impiannya dalam bait-bait aksara dalam setiap buku yang dibawa untuk dibaca semasa mengembala hewan ternak. Penulis memulai pendidikan ditahun 2004 di Sekolah Dasar (SD) Inpres 6/75 Pancaitana, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Salomekko setelah tamat pada tahun 2013 penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tonra yang saat ini berubah menjadi SMAN 10 Bone. Setelah selesai menempuh jenjang pendidikan tingkat SMA pada tahun 2016, penulis baru melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Uin Alauddin Makassar Tahun 2017 dan mengambil jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan dan saat ini berubah menjadi jurusan Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah).

Semasa menempuh jenjang perkuliahan penulis mengikuti berbagai kegiatan Akademik maupun Non Akademik serta Aktif dan menduduki jabatan structural diberbagai organisasi diantaranya: pernah Menjabat Ketua Umum HMIJ Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah) periode 2019-2020, Kabid (Ketua Bidang) Keilmuan Ikatan Penggiat Peradilan Semu Uin Alauddin Makassar periode 2019-2020, Kabid Infokom DPC Kecamatan Salomekko periode 2019-2020, Kabid PTKP DPK Latenriruwa Uin Alauddin Makassar periode 2020-2021, Lembaga Anti Narkotika (LAN) Uin Alauddin Makassar, Serta Berhimpun di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Syariah dan Hukum Uin Alauddin



Makassar. Selain itu, disela-sela kegiatan penulis pernah menjadi pengawas pengadilan di Pengadilan Negeri Makassar selama beberapa pecan serta melakukan survei yang berkaitan dengan partisipasi dan pemilihan dalam pemilu diberbagai daerah diantaranya kabupaten Mamuju.

